

# MODAL SOSIAL DAN KEBERLANJUTAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN

*by Azqia Wardani*

---

**Submission date:** 18-Jan-2022 09:09AM (UTC+0000)

**Submission ID:** 1743435769

**File name:** pengaruh\_modal\_sosial\_thd\_pdktv.docx (768.26K)

**Word count:** 14281

**Character count:** 91808

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian sebagai sektor yang dapat dikatakan strategis dalam rangka untuk mendukung perekonomian nasional. Sektor pertanian menjadi sumber utama kehidupan dan pendapatan khususnya masyarakat tani, penyedia kebutuhan pangan rakyat, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan usaha, serta penghasil devisa negara. Selain itu juga sebagai salah satu unsur pelestarian lingkungan hidup serta sebagai usaha yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani. Prospek pertanian Indonesia ditentukan oleh keberhasilan memberdayakan pertanian skala kecil karena sebagian besar petani Indonesia merupakan petani kecil. Jumlah petani di Indonesia yang cukup banyak maupun sebaran komoditas yang diusahakan dapat membentuk organisasi sosial yang menaungi masyarakat sebagai petani dan mempermudah berbagai fasilitas pertanian yang diberikan kepada para petani tersebut.

Pembangunan agribisnis yang dapat menjadi ukuran untuk meningkatkan kegiatan pertanian di Indonesia. Strategi pengembangan agribisnis berorientasi terhadap pendayagunaan berbagai kualitas sumber daya di setiap daerah, akomodatif terhadap kualitas sumberdaya manusia, tidak mengandalkan pinjaman luar negeri, serta dapat mengeksport hasil produksi. Maka strategi pembangunan agribisnis akan digerakkan oleh barang modal dan sumber daya manusia yang lebih terampil dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sumber daya manusia terampil sehingga mampu mengantarkan perekonomian Indonesia memiliki daya saing tinggi.

Program yang berorientasi pada pemberdayaan perlu dilaksanakan untuk memperlancar kegiatan petani didukung dengan adanya partisipasi dan dukungan dari warga setempat. Anggota kelompok tani atau masyarakat berpartisipasi pada suatu kegiatan tersebut akan membuat perencanaan suatu program menjadi lebih terarah. Artinya, program yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau anggota kelompok tani tersebut. Masyarakat akan tergerak untuk berpartisipasi apabila partisipasi tersebut dilakukan melalui organisasi yang telah dikenal atau yang sudah ada di tengah masyarakat yang bersangkutan.

Terjamin dan terselenggaranya program pemberdayaan yang dilakukan harus mengadopsi keberadaan modal sosial yang berkembang di masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya ditujukan kepada individu personal saja, tetapi juga mengacu pada lembaga yang terdapat di dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena lembaga tersebut lahir dari budaya masyarakat setempat. Pemberdayaan yang mengutamakan adat dan budaya setempat maupun partisipasi masyarakat yang antusias dapat membuat lebih efektif.

Manusia hidup dengan saling berinteraksi bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Faktor penting dalam strategi bertahan hidup adalah modal yang digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam strategi bertahan hidup yang digunakan masyarakat ada beberapa jenis modal, seperti modal fisik, modal alam, modal finansial, modal manusia dan modal sosial. Seluruh modal tersebut mempunyai peranan penting dalam kelangsungan dan kemajuan hidup masyarakat. Modal sosial adalah salah satu modal atau sumber yang dapat dimanfaatkan dalam masyarakat sebagai strategi bertahan hidup. Modal sosial merupakan modal yang lebih menekankan pada modal yang dimiliki masyarakat sebagai hasil dari hubungan-hubungan sosial yang terjalin diantara semua anggota. Modal sosial memberikan landasan konstruksi tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi yang erat hubungannya dengan strategi kelangsungan hidup (Solikatun, 2018).

Keberadaan modal sosial memiliki peran yang sama pentingnya dengan keberadaan modal ekonomi dalam proses pemberdayaan, namun modal sosial masih diabaikan atau tidak terlalu diperhatikan. Pengimplementasian suatu kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat tentunya perlu memperhatikan keberadaan modal sosial. Modal sosial dianggap sebagai kerangka teoritis dapat bermanfaat dalam paradigma pembangunan berkelanjutan. Selain itu, modal sosial memiliki posisi penting untuk diperhatikan mengingat paradigma pembangunan yang diberlakukan lebih bersifat *bottom up* daripada *top down*. Modal sosial termasuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Modal sosial juga berperan dalam dimensi politik karena dapat

mendorong partisipasi, aksesibilitas, dan kebebasan masyarakat yang juga menjadi prinsip dalam paradigma pembangunan berkelanjutan.

Menurut Setiawan, 2020 menjelaskan bahwa modal sosial memberikan nilai terhadap dukungan keberlanjutan pertanian di Kelurahan Bintoro. Adapun hasil nyatanya berupa dukungan modal sosial seperti terjalinnya hubungan harmonis di dalam kehidupan pertanian, tercipta rasa saling tolong menolong dan membantu sesama, berjalannya kegiatan pertanian, kemudahan di dalam memperoleh input atau fasilitas pertanian, dan beberapa bentuk lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut meski terjadi alih fungsi lahan yang menjadi ancaman keberlanjutan pertanian, kegiatan pertanian masih terus dapat berjalan karena dasar kehidupan masyarakat petani yang masih kokoh di dalam mempertahankan keberlanjutan pertanian mereka.

Pertanian dapat dikatakan sebagai kegiatan yang penuh resiko yang ditandai dengan munculnya berbagai kendala. Kendala tersebut berupa kendala biofisik, ekonomi, dan sosial. Kendala sosial merupakan salah satu kendala yang sering dialami karena kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Kendala sosial yang terjadi jika terdapat perbedaan kebudayaan, norma, dan kebiasaan. Kendala ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap ikatan sosial pada kehidupan masyarakat. Ikatan sosial masyarakat berperan sebagai pembangunan hubungan masyarakat agar hidup secara tenteram dan harmonis. Keharmonisan tersebut menjadi hasil dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat khususnya petani sebagai pelaku kegiatan usahatani dalam rangka pembangunan pedesaan.

Kebijakan pemerintah Indonesia yang berhubungan dengan pertanian berkelanjutan disusun sesuai konsep dari *Food Agricultural Organization* (FAO) terkait pembangunan pertanian berkelanjutan. FAO menawarkan mekanisme untuk melaksanakan tindakan nyata menuju pencapaian pertanian berkelanjutan dan pembangunan pedesaan (*Sustainable Agriculture and Rural Development*). Melalui konferensi PBB telah ditekankan mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan untuk memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam. Pertanian berkelanjutan dapat diwujudkan dengan cara setiap usahatani harus berorientasi pada proses pencapaian produksi yang

menguntungkan dan efisien dengan menekankan pada perbaikan manajemen dan pencegahan penyakit (Khaswarina, 2018).

Sistem pertanian berkelanjutan dalam jangka panjang artinya sistem ini dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan, menyediakan insentif sosial dan ekonomi untuk semua pelaku dalam sistem produksi, serta memproduksi dalam jumlah yang cukup dan masing-masing penduduk memiliki akses terhadap produk yang dihasilkan. Kriteria pertanian berkelanjutan meliputi kelayakan ekonomi, ramah lingkungan, adil secara sosial, sesuai dengan budaya setempat, dan sistem pertanian berkelanjutan berbasis pengetahuan yang multidisiplin, serta mempertimbangkan interaksi dinamis antara aktivitas *on-farm* dan *non on-farm*. Teknologi tepat guna, kebijakan, dan pengelolaan sumberdaya sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu wilayah sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan (Dewi, 2020).

Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi dengan berbagai agroekosistem merupakan salah satu penyumbang produksi jagung nasional yang tersebar di 17 kabupaten/kota. Kabupaten Banyuasin merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan dapat dikatakan sebagai sentra produksi jagung dengan sebagian wilayahnya berupa lahan basah yang terpengaruh pasang surut air sungai, sehingga sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan untuk pertanian pangan lahan basah. Dalam hal ini tentunya pemerintah berperan dan mendukung dalam pengembangan lahan pasang surut, khususnya di Kabupaten Banyuasin agar dapat terus meningkatkan produksi pangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mamahit, et al., 2016 menunjukkan hasil dari keadaan modal sosial yang berbeda antara dua kelompok tani. Modal sosial telah mampu meningkatkan eksistensi serta kekompakan pada Kelompok Tani Esa Waya, maka dari itu modal tersebut diperhitungkan keberadaannya dalam kelompok tani dibandingkan dengan Kelompok Tani Sinar Mas yang unsur – unsur modal sosial di dalamnya sudah berkurang bahkan tidak ada lagi sehingga membuat kelompok ini kurang aktif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis modal sosial pada daerah sentra produksi pangan khususnya Kabupaten Banyuasin.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jika dilihat dari dua tahun terakhir Kabupaten Banyuasin termasuk kabupaten/kota terbesar yang memproduksi tanaman jagung di provinsi Sumatera Selatan. Akan tetapi, jumlah produksi jagung mengalami penurunan pada tahun 2019. Penurunan jumlah produksi tersebut sebanyak 51 persen dari produksi pada tahun sebelumnya. Angka tersebut telah disusun dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Jumlah Produksi Jagung di Provinsi Sumatera Selatan

Kabupaten / Kota	Produksi Jagung (Ton)	
	2018	2019
Ogan Komering Ulu	104.753	73.985
Ogan Komering Ilir	25.130	9.657
Muara Enim	11.607	5.940
Lahat	8.467	5.607
Musi Rawas	57.373	32.030
Musi Banyuasin	45.993	52.531
<b>Banyuasin</b>	<b>128.443</b>	<b>65.293</b>
Ogan Komering Ulu Selatan	392.258	395.703
Ogan Komering Ulu Timur	214.109	193.372
Ogan Ilir	12.075	2.584
Empat Lawang	20.140	12.771
Pali	4.667	3.395
Musi Rawas Utara	3.018	3.576
Palembang	522	86
Prabumulih	3.413	218
Pagar Alam	3.008	706
Lubuk Linggau	3.622	2.392

Sumber : BPS, 2019

Kabupaten Banyuasin terdiri atas dua puluh satu kecamatan. Adapun kecamatan yang paling banyak memproduksi tanaman jagung adalah Kecamatan Tanjung Lago, Kecamatan Muara Sugihan, dan Kecamatan Muara Telang. Di antara ketiga kecamatan tersebut, kecamatan dengan luas panen terbesar komoditi jagung ialah Kecamatan Tanjung Lago yang mencapai 9.271 ha dibandingkan dua kecamatan tersebut masing-masing sebesar 8.531 ha dan 1.012 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Banyuasin, 2019). Adapun data dari luas panen, produksi, dan produktivitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Jumlah Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Banyuasin Tahun 2018-2019

Kecamatan	Produksi (ton)		Luas Panen (ha)		Produktivitas (ton/ha)	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Banyuasin III	0	54	0	17	0,00	3,18
Sembawa	1.010	301	172	95	5,87	3,17
Pulau Rimau	1.989	0	350	0	5,68	0,00
Selat Penuguan	0	0	0	0	0,00	0,00
Tungkal Ilir	2.930	266	504	84	5,81	3,17
Rantau Bayur	243	130	43	41	5,65	3,17
Betung	72	16	12	5	6,00	3,20
Suak Tapeh	2.786	1.139	487	361	5,72	3,16
Talang Kelapa	231	101	38	32	6,08	3,16
Tanjung Lago	53.165	29.250	9.345	9.271	5,69	3,15
Banyuasin II	4.110	0	719	0	5,72	0,00
Karang Agung Ilir	0	2.025	0	642	0,00	3,15
Muara Telang	2.425	3.192	425	1.012	5,71	3,15
S M. Telang	514	418	77	132	6,68	3,17
Makarti Jaya	1.147	104	173	33	6,63	3,15
Air Salek	881	471	133	149	6,62	3,16
Banyuasin I	126	0	19	0	6,63	0,00
Air Kumbang	289	310	42	98	6,88	3,16
Rambutan	0	0	0	0	0,00	0,00
Muara Padang	2.094	601	308	191	6,80	3,15
Muara Sugihan	54.471	26.916	9.575	8.531	5,69	3,16

Menurut Rahayu, 2019 salah satu kondisi yang dialami oleh petani terutama untuk komoditas tanaman pangan adalah rendahnya produktivitas. Salah satu faktor yang dapat menaikkan produktivitas adalah nilai modal sosial yang dimiliki di suatu daerah yang dapat membantu petani pada produksi, distribusi, dan inovasi. Modal sosial yang ditandai dengan banyaknya jumlah kelompok tani di pedesaan dapat mempercepat tersalurnya aspirasi petani. Modal sosial juga merupakan faktor penting bagi petani untuk melakukan inovasi. Pemanfaatan teknologi dan inovasi seringkali disalurkan oleh lembaga dalam satu kelompok yang dibentuk atas persamaan tujuan. Maka dari itu, penulis ingin meneliti pengaruh modal sosial terhadap produktivitas jagung.

Tanaman jagung di Kabupaten Banyuasin diusahakan pada indeks pertanaman (IP) 200. Walaupun mengalami penurunan jumlah produksi, petani tetap berusahatani jagung karena petani merasa bahwa lebih untung jika mengusahakan jagung daripada tanaman lain. Dengan demikian, usahatani jagung

juga perlu dikaji tingkat keberlanjutannya. Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan generasi di masa sekarang, tanpa membahayakan kemampuan generasi di masa mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Pertanian berkelanjutan dapat mencakup tiga aspek yaitu aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Modal sosial dalam suatu kelompok dapat digunakan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh kelompok tersebut dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dan bekerja sama untuk tercapainya suatu tujuan bersama. Selain itu, modal sosial juga dapat menjadi salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberlanjutan usahatani. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengkaji modal sosial dalam mendukung produktivitas dan keberlanjutan usahatani jagung di Kabupaten Banyuwasin. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi modal sosial petani jagung di Kecamatan Tanjung Lago?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial petani jagung terhadap produktivitas usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago?
3. Bagaimana keberlanjutan usahatani jagung yang diukur berdasarkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di Kecamatan Tanjung Lago?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur kondisi modal sosial petani jagung di Kecamatan Tanjung Lago.
2. Menganalisis pengaruh modal sosial petani jagung terhadap produktivitas usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago.
3. Mengukur keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai keberlanjutan Usahatani Jagung yang diukur dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.
2. Sarana Pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya pada kajian ekonomi, lingkungan dan sosial pada kegiatan pertambangan serta sebagai bahan referensi untuk akademisi dan peneliti dalam penelitian selanjutnya.
3. Dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi penguatan modal sosial dalam mendukung keberlanjutan Usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago.
4. Untuk penulis pribadi, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.

## BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1. Konsepsi Modal Sosial

Modal sosial bukanlah suatu entitas tunggal (*single entity*), melainkan entitas majemuk yang terdiri atas dua elemen. Pertama, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial, dan kedua, modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku baik individu maupun perusahaan di dalam struktur sosial. Bordieu (1980), mendefinisikan modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual atau potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang kuat sehingga menghasilkan hubungan di dalam organisasi tersebut saling menguntungkan. Melalui pemaknaan tersebut, Bordieu berkeyakinan bahwa jaringan sosial tidak bersifat alami, melainkan dikonstruksi melalui strategi investasi yang berorientasi kepada pelembagaan hubungan kelompok yang dipercaya agar dapat meraih keuntungan (Yustika, 2013).

Modal sosial jika dilihat dari proses kemunculannya dibedakan menjadi dua yaitu sudah ada sejak dahulu kala dan dibentuk secara sengaja. Adapun upaya membentuk modal sosial dapat dibedakan ke dalam lima kategori berikut:

1. *Specifically-targeted intervention* adalah intervensi dari luar (negara, lembaga sosial, atau kelompok yang lebih mampu) kepada kelompok masyarakat yang belum dapat membantu diri sendiri sehingga target intervensi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan.
2. *Measures of partnership*, orang miskin menjadi tokoh utama. Jika masyarakatnya terlalu lemah diperlukan kerja sama dengan kelompok lain yang lebih kompeten.
3. *Identification of existing social capital* adalah intervensi dari luar dilakukan bukan bertujuan untuk menghancurkan modal sosial yang sudah ada, melainkan pondasi bagi kerja sama dan penciptaan modal sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan.
4. *Permeability of a society* yaitu satu pihak melibatkan semua kelompok orang, terutama masyarakat miskin dan minoritas dalam memperoleh pelayanan sosial dan berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial.

5. *Two types of intervention* adalah hal yang mencakup tolok ukur yang berorientasi pada nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku untuk pengembangan kerja sama individu dan kerja sama sosial yang didukung oleh reformasi institusional serta struktur yang memberdayakan (Widayani, 2013).

Modal sosial berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang yang ada di suatu daerah. Modal sosial dapat tumbuh baik apabila adanya nilai saling berbagi, kepercayaan, dan pengorganisasian peran yang diekspresikan dalam hubungan personal. Masyarakat desa yang memiliki modal sosial yang relatif kuat maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya cenderung tinggi dan proses transformasi sosial ekonominya berlangsung lebih cepat. Program pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan agroekosistem selama ini masih lebih menekankan pada pemberian bantuan material, tetapi kurang pada penguatan modal sosial setempat. Pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui penguatan modal sosial perlu diletakkan dalam bingkai transformasi secara berkelanjutan (Hadi, 2014).

### 2.1.2. Unsur-unsur Modal Sosial

Modal sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia, sosial, ekonomi, maupun politik. Unsur-unsur modal sosial yang ada di dalam masyarakat adalah rasa percaya (*trust*), nilai/norma (*norms*) dan jaringan (*network*). Ketiga unsur atau elemen modal sosial tersebut menjadi kekuatan dalam masyarakat karena berperan sebagai perekat, jembatan, dan koneksi atau akses dalam suatu kelompok. Elemen dalam modal sosial yang memberikan manfaat yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat dalam kelompok yang terikat. Unsur-unsur tersebut juga tentu tidak bertentangan secara universal karena memiliki standar berlaku tersendiri sesuai dengan kultur suatu daerah (Setiawan *et al.*, 2020).

Modal sosial merujuk pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Dalam hal itu, Burt (1992) mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk berhubungan satu sama lain sehingga menjadi suatu

kekuatan yang penting, bukan hanya aspek ekonomi saja, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Kusumastuti, 2015).

Jaringan sosial sebagai salah satu unsur modal sosial. Jaringan sebagai unsur modal sosial didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar. Pertukaran informasi yang terdapat dalam jaringan untuk saling berinteraksi bisa berkontribusi memunculkan kepercayaan antar individu. Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang telah disepakati dan dipegang teguh bersama untuk melandasi lahirnya kerja sama. Kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral, dan pengulangan interaksi (Fukuyama dalam Fathy, 2019).

Konsep modal sosial pada aspek jaringan dapat terlihat dari ikatan sosial yang terbentuk. Konsep ini bertujuan untuk melihat ikatan sosial yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking* yang menggambarkan relasi yang terjadi di antara individu maupun kelompok baik secara horizontal maupun vertikal. Modal sosial *bonding* merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok yang saling berdekatan dengan sifat kohesi internal yang kuat dan dibangun atas dasar kepercayaan dan timbal baik. Modal sosial *bridging* adalah hubungan yang terjalin di antara karakteristik individu-individu yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, agama, atau latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Modal sosial *bridging* adalah jembatan yang menghubungkan antara kelompok ikatan *bonding*. Karakteristik masyarakat dalam modal sosial *bridging* cenderung bersifat heterogen dengan ikatan yang lemah. Akan tetapi, ikatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih luas yang berguna untuk menolong individu atau komunitas lebih maju. Sedangkan modal sosial *linking* merujuk kepada ikatan sosial antara individu atau komunitas dengan sumber kekuasaan dan sangat berguna untuk pengembangan jangka panjang dalam menangani kemiskinan dan komunitas yang marjinal (Yamin dan Dartanto, 2016).

Sumber daya yang melekat pada jaringan sosial dapat memperkuat pencapaian didasarkan atas empat argumentasi. Pertama, aliran informasi. Individu yang memiliki informasi yang bermanfaat dapat mengurangi biaya transaksi untuk melakukan kegiatan ekonomi. Kedua, ikatan sosial. Ikatan sosial dapat memengaruhi pelaku, misalnya supervisor yang berperan penting dalam pengambilan suatu keputusan. Ketiga, ikatan sosial mungkin diberikan oleh organisasi atau pelakunya sebagai sertifikasi kepercayaan sosial individu, yakni sesuatu yang merefleksikan aksesibilitas individu terhadap sumber daya melalui jaringan dan relasi yang dimiliki. Keempat, hubungan sosial diekspektasikan dapat memperkuat kembali identitas dan pengakuan (Yustika, 2013).

### **2.1.3. Konsepsi Pertanian Berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*)**

Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan generasi di masa sekarang, tanpa membahayakan atau merusak kemampuan generasi di masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan (Rivai, 2011). Pertanian berkelanjutan mencakup tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Keberlanjutan merupakan sebuah konsep yang kompleks dan menyiratkan sebuah ketekunan dan kapasitas sesuatu untuk berlanjut untuk waktu yang lama. Selain itu keberlanjutan juga diartikan sebagai ketahanan dan kemampuan untuk maju dan bangkit kembali setelah kesulitan yang dialami. Berkenaan dengan lingkungan, istilah ini digunakan untuk tidak merusak sumber daya alam atau konsep yang memiliki arti kegiatan pembangunan hanya memperhatikan lingkungan. Dari segi ekonomi terkadang dikatakan berkelanjutan jika kegiatan ekonomi tidak merusak basis sumber daya alam, dan pendapat lainnya mengatakan keberlanjutan berarti terus tumbuh dengan kecepatan yang sama. Pertanian berkelanjutan membutuhkan lebih dari sekadar teknologi dan praktik baru. Pertanian berkelanjutan membutuhkan tenaga profesional yang mau dan mampu belajar dari para petani dan pemangku kepentingan lainnya karena membutuhkan lembaga eksternal yang mendukung. Lalu, dibutuhkan kelompok dan lembaga lokal yang mampu mengelola sumber daya secara efektif serta dan diperlukan adanya kebijakan pertanian yang mendukung (Pretty, 1995).

Pertanian berkelanjutan dikaitkan dengan pemeliharaan kualitas lingkungan baik di dalam maupun di luar pertanian. Keberlanjutan diartikan sebagai pelestarian kapasitas produktif sumber daya lahan. Interpretasi keberlanjutan terkait lingkungan lainnya menyangkut efek pertanian pada lingkungan alam di luar pertanian selain produktivitas lahan pertanian. Pencemaran sumber daya air dan tanah akibat penggunaan pupuk kimia dari lahan pertanian merupakan kekhawatiran yang sering diungkapkan terkait dengan pertanian berkelanjutan. Hilangnya habitat spesies dan penurunan keanekaragaman hayati juga menjadi perhatian yang berorientasi ekologis menuju keberlanjutan. Perspektif ekologi tentang keberlanjutan menunjukkan bahwa sumber daya alam harus dilindungi dan tidak boleh ditempatkan pada risiko oleh kegiatan pertanian yang tidak ramah lingkungan. Selain memastikan produksi pangan jangka panjang dan kualitas lingkungan, konsep keberlanjutan juga diterapkan pada produsen dan masyarakat pedesaan. Keberlanjutan pertanian dapat dijelaskan dengan menilai keuntungan ekonomi dari pertanian. Syarat keberlanjutan pertanian yaitu adanya pertanian berkelanjutan dengan pengembalian ekonomi yang cukup untuk menopang usaha pertanian, dan memberi penghargaan yang memadai kepada produsen. Interpretasi yang lebih luas dari pertanian berkelanjutan memperluas konsep kelangsungan hidup pertanian ke pemeliharaan sistem masyarakat pedesaan. Pandangan ini berpendapat bahwa prospek pertanian ramah lingkungan yang efisien dalam produksi pangannya dan adil dalam distribusi manfaatnya paling besar bila fungsi pertanian dalam sistem masyarakat pedesaan yang sehat yang mendukung pengambilan keputusan lokal dan nilai-nilai penatagunaan. Bagi banyak orang, pelestarian kapasitas produktif sepanjang waktu, atau integritas lingkungan, atau pertanian keluarga merupakan elemen fundamental dari keberlanjutan. Oleh karena itu, keadilan antar generasi dalam pertanian mengacu pada perlindungan hak dan peluang generasi mendatang untuk memperoleh manfaat dari sumber daya yang digunakan saat ini (Abubakar, 2013).

Pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya alam dan orientasi perubahan teknologi dan kelembagaan yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang (FAO dalam Hermanto, 2019).

Pembangunan di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan harus mampu mengkonservasi tanah, air, tanaman dan sumber genetika binatang yang tidak merusak lingkungan, secara teknis menerapkan dengan tepat guna, dan secara ekonomis layak, serta secara sosial dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian, pertanian berkelanjutan adalah suatu konsep pemikiran masa depan.

Keberlanjutan meliputi hal yang kompleks dengan mengintegrasikan beberapa aspek, yaitu aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Pertanian berkelanjutan dibangun dengan pendekatan yang dapat memelihara produksi dan keuntungan pertanian tanpa merusak lingkungan. Maka, suatu pembangunan diharapkan memperhatikan lingkungan agar tidak tercemar. Pertanian yang berwawasan lingkungan merupakan suatu sistem pertanian yang dapat menciptakan agroekosistem yang optimal dan lestari berkelanjutan secara ekologi, ekonomi, dan sosial (Yusuf, 2019).

#### **2.1.4. Lahan Rawa Pasang Surut**

Lahan rawa pasang surut adalah lahan yang dipengaruhi oleh pasang (naik) dan surutnya (turun) air laut atau sungai. Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu tipe agroekologi yang mempunyai potensi cukup luas bagi pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan. Pengembangan pertanian lahan rawa pasang surut merupakan salah satu upaya dalam menjawab tantangan peningkatan produksi pertanian yang makin kompleks. Dengan pengelolaan yang tepat melalui penerapan inovasi teknologi yang sesuai, lahan rawa pasang surut memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian yang produktif (Arsyad, et al., 2014).

Lahan pasang surut ini dapat dikelompokkan berdasarkan tipe luapan air (hidro-topografi). Tipe luapan air pasang surut berdasarkan siklus bulanan dibagi menjadi empat tipe yaitu tipe A, B, C, dan D. Keempat tipe tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Lahan bertipe luapan A selalu terluapi air pasang, baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Sedangkan lahan bertipe luapan B hanya terluapi air pasang pada musim hujan saja. Lahan tipe luapan C tidak terluapi air pasang namun kedalaman muka air tanahnya kurang dari 50 cm. Sedangkan lahan bertipe luapan D adalah seperti tipe C, hanya saja kedalaman air

tanah pada tipe D lebih dari 50 cm. Tipologi lahan dan tipe luapan air dapat digunakan sebagai arahan pemanfaatan dan pengembangan maupun penentuan teknologi pengelolaan lahannya dengan mengantisipasi masalah yang mungkin timbul atas dasar karakteristik lahannya (Nazemi, *et al.*, 2012)

#### 2.1.5. Penggunaan RAPFISH/MDS

Teknik ordinasi Rapid Appraisal melalui metode Multi Dimensional Scalling (MDS) merupakan teknik statistik yang melakukan transformasi atau modifikasi dari Rap-fish yang telah dikembangkan oleh University of Britis Colombia, Kanada. Rap-fish digunakan berdasarkan pada teknik ordinasi adalah menempatkan sesuatu pada urutan atribut yang terukur menggunakan Multi Dimensional Scalling (MDS). MDS adalah salah satu prosedur yang digunakan untuk memetakan persepsi dan preferensi para responden secara visual dalam peta geometri. Adapun peta geometri tersebut dapat disebut sebagai *spatial map* atau *perceptual map* merupakan sebuah penjabaran dari berbagai dimensi yang berhubungan (Nababan, *et al*, 2007).

Status keberlanjutan dapat dianalisis melalui teknik Rapid Appraisal (penilaian cepat). Teknik ini cukup populer untuk menganalisis keberlanjutan yang dikenal dengan RAPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries*). Sebagai suatu alat analisis keberlanjutan, RAPFISH/MDS memerlukan prasyarat atau kaidah-kaidah tertentu sebelum digunakan agar menghindari kesalahan dalam pengukuran, penentuan *scoring*, serta interpretasi hasil. RAPFISH/MDS pada prinsipnya dapat digunakan ketika menghadapi situasi-situasi sebagai berikut (Fauzi, 2020).

1. Analisis bersifat multidimensi, artinya berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, ekologi, kelembagaan, dan sebagainya.
2. Apabila ingin mengetahui kondisi atau status keberlanjutan dari suatu sistem atau aktivitas ekonomi.
3. Apabila peneliti menginginkan posisi unit analisis dalam suatu dimensi (misalnya ekonomi) relatif terhadap dimensi lainnya dalam konteks keberlanjutan.
4. Ketika menggunakan beberapa variabel yang dapat dijadikan *leverage* (pengungkit) keberlanjutan.



5. Ketika penilaian keberlanjutan yang digunakan dilakukan melalui “*judgement*” berbasis informasi atau data yang ada (prinsip penilaian cepat).
6. Apabila tidak memiliki *hard data* seperti data *time series* atau panel, namun dokumentasi sumber data relatif tersedia.

## 2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Honorita, et al., (2019) telah melakukan penelitian tentang modal sosial dengan judul *Potensi Modal Sosial dalam Kelompok Tani Sampoerna dan Implikasinya terhadap Perilaku Petani di dalam Budidaya Jagung Hibrida*. Adapun hasil dari studi ini terdapat delapan modal sosial eksisting yang melekat dalam kelompok, yaitu kepercayaan, norma sosial, solidaritas, partisipatif, keharmonisan, kepadatan dan karakteristik kelompok, jaringan, dan tindakan kolektif. Kondisi modal sosial yang ada tersebut tergolong tinggi dan dalam kondisi baik. Di antara delapan indikator tersebut, ada lima yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku petani. Semakin tinggi kelima modal sosial tersebut, semakin tinggi pula perilaku petani di dalam budidaya jagung hibrida. Besar kontribusi modal sosial terhadap perilaku petani di dalam budidaya jagung adalah sebesar 86,1%, sedangkan sisanya sebanyak 13,9% variasi perilaku petani dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel modal sosial. Modal sosial menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam diseminasi inovasi teknologi pertanian dan pemberdayaan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, 2017 dengan judul *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul* menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kebijakan yang partisipatoris dalam pembangunan peternakan berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang berbasis pada persepsi diri tentang kesehatan keluarga, penerimaan, dan pendapatan selain untuk faktor produksi. Hasil uji regresi linear terhadap variabel-variabel penelitian yaitu modal sosial, aset fisik, dan aset SDM menunjukkan bahwa modal sosial dan aset fisik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan

responden ( $P < 0,05$ ). Hasil uji regresi membuktikan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif secara signifikan pada tingkat kesejahteraan peternak.

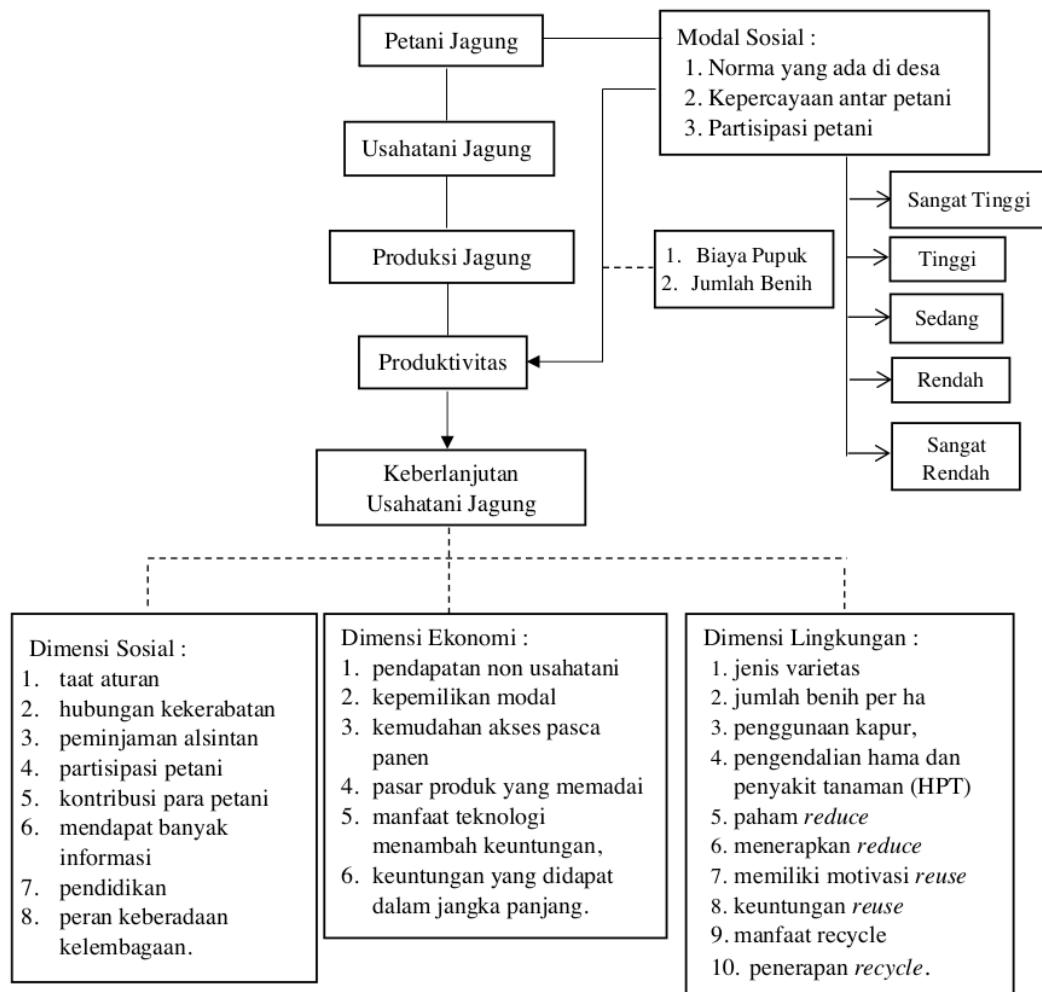
Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Utami, 2020. Judul penelitian adalah Faktor Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep. Studi ini menunjukkan bahwa faktor modal sosial yang memiliki nilai paling tinggi adalah adanya jaringan sosial, dan sebagian besar petani jagung lokal berkategori belum tahan pangan. Sedangkan faktor modal sosial yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah kerjasama, partisipasi, kepercayaan, dan norma sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, 2019 yang berjudul Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Usahatani Padi: Studi Kasus Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas usahatani padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat produktivitas usahatani padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang. Variabel yang mempengaruhinya adalah: kepercayaan, partisipasi, jaringan, norma sosial berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi, dan variabel berbagi informasi tidak berpengaruh signifikan produktivitas usahatani padi.

Lalu, penelitian yang dilaksanakan oleh Thenu, et al., 2014 yang berjudul Analisis Usahatani Jagung Dan Keberlanjutannya Di Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi jagung di Pulau Kisar Kecamatan PP Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya terdiri dari komponen biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat dan biaya sewa lahan, sedangkan biaya variabel yaitu biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel memberikan kontribusi terbesar terhadap biaya produksi usahatani jagung. Usahatani jagung menguntungkan dan layak diusahakan, ditunjukkan oleh besarnya rata-rata nilai pendapatan Rp.4.488.617 yang diperoleh dibandingkan dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp.3.755.917 serta nilai BC rasio sebesar 1,20. Kemudian, usahatani jagung memiliki keberlanjutan secara ekonomi, ekologi dan sosial.

### **2.3. Model Pendekatan**

Modal sosial merupakan bentuk jaringan kerja sosial dan ekonomi di masyarakat yang terjadi antar individu dan kelompok baik formal maupun informal yang bermanfaat dan menguntungkan. Modal sosial merupakan perwujudan dari dinamika sosial di dalam suatu organisasi atau kelompok sosial atas rasa saling percaya (*trust*), keikutsertaan dalam organisasi, partisipasi aktif di dalam organisasi, serta tidak terlepas dari nilai dan norma. Selain mengukur modal sosial, peneliti ingin menganalisis mengenai status keberlanjutan usahatani jagung. Berdasarkan rumusan masalah, maka model pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model diagramatik seperti gambar berikut.



**Keterangan :**  
 —————> : mempengaruhi  
 ————— : alur  
 - - - - - : dipengaruhi oleh  
 —————> : memiliki kriteria

Gambar 2.1. Model Pendekatan secara diagramatis

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

1. Modal sosial berpengaruh nyata terhadap produktivitas usahatani jagung.
2. Usahatani jagung memiliki tingkat keberlanjutan yang baik secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.

#### **2.5. Batasan Operasional**

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah petani yang mengusahakan jagung yang berada di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip.
2. Modal sosial artinya dasar yang dimiliki oleh petani jagung untuk mencapai tujuan bersama yang diukur menggunakan tiga indikator yaitu norma, kepercayaan, dan partisipasi.
3. Norma adalah sejumlah aturan yang terdapat di desa agar menciptakan ketertiban sehingga tidak mengganggu kegiatan usahatani jagung yang diukur dengan lima pertanyaan yang dinilai dengan Skala Likert.
4. Kepercayaan adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap petani agar kegiatan usahatani jagung lancar yang diukur dengan lima pertanyaan yang dinilai dengan Skala Likert.
5. Partisipasi adalah suatu keterlibatan petani dalam membentuk hubungan yang terjadi antar petani yang dapat membentuk suatu kelompok atau kemitraan agar memperoleh informasi mengenai usahatani jagung yang dinilai menggunakan Skala Likert.
6. Keberlanjutan usahatani jagung adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan pada kehidupan generasi sekarang tanpa merusak kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan yang diukur menggunakan analisis RAP-fish.
7. Keberlanjutan usahatani jagung diukur melalui tiga dimensi yaitu dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

8. Dimensi sosial diukur menggunakan 8 atribut yaitu taat aturan, hubungan kekerabatan, peminjaman alsintan, partisipasi petani, kontribusi petani, mendapat banyak informasi, pendidikan, dan keberadaan kelembagaan yang membantu.
9. Dimensi ekonomi diukur menggunakan 6 (enam) atribut yaitu pendapatan non usahatani, memiliki modal, kemudahan akses pasca panen, pasar produk yang memadai, manfaat teknologi menambah keuntungan, dan keuntungan yang didapat dalam jangka panjang.
10. Dimensi lingkungan diukur menggunakan 10 (sepuluh) atribut yaitu jenis varietas, jumlah benih per ha, penggunaan kapur, pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT), paham *reduce*, menerapkan *reduce*, memiliki motivasi *reuse*, keuntungan *reuse*, manfaat *recycle*, dan penerapan *recycle*.
11. Modal adalah jumlah uang yang dimiliki untuk menjalankan usahatani jagung (Rp).
12. Biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan petani dalam usahatani jagung yang terdiri atas biaya tetap dan variabel (Rp/MT).
13. Jumlah produksi adalah banyaknya jagung yang dihasilkan setelah dipanen (kg/MT).
14. Produktivitas adalah hasil bagi antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan jumlah luas lahan panen petani padi di lahan sawah pasang surut dalam satu kali musim tanam (ton/ha/MT).
15. Biaya pupuk adalah harga pupuk yang digunakan pada satu musim tanam usahatani jagung (Rp/MT).
16. Luas lahan adalah luas yang dimiliki oleh petani untuk mengusahakan jagung (ha).
17. Hasil panen jagung dalam bentuk pipilan kering (t

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Keadaan Daerah Kabupaten Banyuasin

Kabupaten Banyuasin memiliki wilayah seluas 11.832,99 km<sup>2</sup> yang meliputi 21 kecamatan. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Banyuasin II dengan wilayah seluas 3.494,48 Km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan dengan luas yang paling kecil adalah Kecamatan Karang Agung Ilir dengan wilayah seluas 137,92 km<sup>2</sup>. Adapun data dari luas setiap kecamatan disusun pada Tabel 4.1.

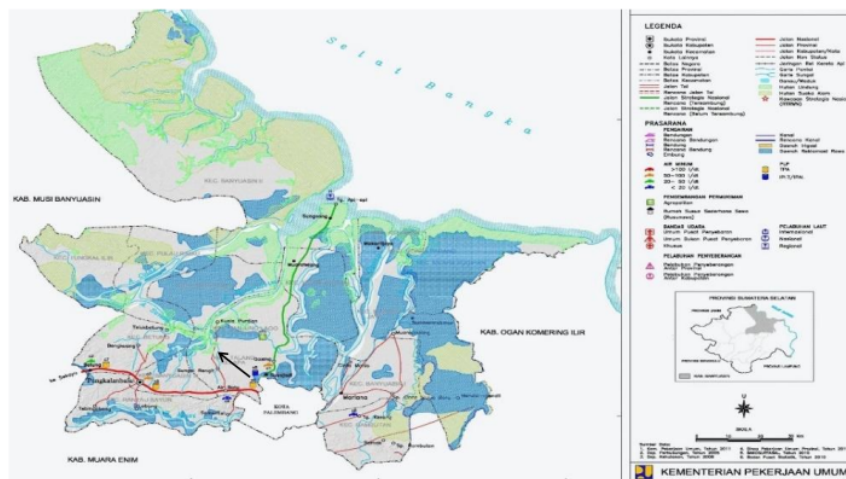
Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuasin 2020

Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
Rantau Bayur	556,91	4,71
Betung	354,41	3,00
Suak Tapeh	312,70	2,64
Pulau Rimau	454,71	3,84
Tungkal Ilir	648,14	5,48
Selat Penuguan	433,93	3,67
Banyuasin III	294,20	2,49
Sembawa	196,14	1,66
Talang Kelapa	439,43	3,71
<b>Tanjung Lago</b>	<b>186,69</b>	<b>1,58</b>
Banyuasin I	802,42	6,78
Air Kumbang	328,56	2,78
Rambutan	450,04	3,80
Muara Padang	917,60	7,75
Muara Sugihan	696,40	5,89
Makarti Jaya	300,28	2,54
Air Salek	311,57	2,63
Banyuasin II	3.494,48	29,53
Karang Agung Ilir	137,92	1,17
Muara Telang	341,57	2,89
Sumber Marga Telang	174,89	1,48
Total Kab. Banyuasin	11.832,99	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Banyuasin

Kabupaten Banyuasin memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dan Selat Bangka
- Sebelah Timur : Kecamatan Pampangan dan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir
- Sebelah Selatan : Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Palembang, Kecamatan Sungai Rotan dan Talang Ubi Kabupaten Muara Enim
- Sebelah Barat : Kabupaten Musi Banyuasin



#### 4.2. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Tanjung Lago memiliki luas 186,69 km<sup>2</sup>. Kecamatan Tanjung Lago terletak antara 104°20'15" sampai dengan 104°05'23'39" Bujur Timur dan 2°23'33" sampai dengan 2°47'51" Lintang Selatan. Jarak kantor Kecamatan Tanjung Lago dengan ibu kota Kabupaten Banyuasin sekitar 62,5 km dapat dilalui menggunakan angkutan darat. Adapun batas administratif Kecamatan Tanjung Lago adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banyuasin II
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Talang Kelapa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Telang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Selat Penuguan



Kecamatan Tanjung Lago memiliki luas panen dan produksi dari beberapa macam tanaman, seperti tanaman pangan, perkebunan rakyat, dan sayur. Komoditi tanaman pangan yang diusahakan yaitu padi sawah dengan luas 15.867,70 Ha dan hasil produksi sebesar 81.897,70 ton. Lalu, komoditi jagung dengan luas 9.097,60 Ha dan hasil produksi sebesar 62.566 ton. Sedangkan tanaman sayuran berupa komoditi cabai besar dan cabai rawit yang masing-masing memiliki luas 7 Ha dan 4 ha. Produksi dari cabai besar adalah 232 kuintal dan cabai rawit 14 kuintal. Selain itu, Kecamatan Tanjung Lago menghasilkan jenis tanaman biofarmaka, yaitu jahe, kencur, kunyit, laos/lengkuas, sambiloto, temuireng, temukunci, dan temulawak. Kemudian, kecamatan ini juga memproduksi buah-buahan. Adapun buah-buahan yang dihasilkan adalah durian, jambu air, jambu biji, jengkol, jeruk siam, mangga, melinjo, nangka, nanas, papaya, pisang, rambutan, dan sawo. Tanaman perkebunan rakyat juga diusahakan di Kecamatan Tanjung Lago, yaitu kelapa sawit dengan 264 ton, kelapa sawit 831 ton, dan karet 478 ton.

#### 1. Desa Mulia Sari

Desa Mulia Sari memiliki jumlah penduduk 3.019 jiwa yang menempati wilayah 16 Km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 189 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 955 KK yang tersebar di empat dusun dan 17 Rukun Tetangga (RT). Desa Mulia Sari memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bunga Karang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukatani
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Telang Sari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banyu Urip

Jarak antara Desa Mulia Sari dengan Ibu Kota Kecamatan Tanjung Lago adalah 79 Km. jarak tempuh yang dibutuhkan menggunakan kendaraan bermotor sekitar dua jam. Sedangkan jarak Desa Mulia Sari menuju Kantor Bupati Banyuasin adalah 70 Km.

#### 2. Desa Banyu Urip

Desa Banyu Urip memiliki jumlah penduduk 3.917 jiwa yang menempati wilayah 15 Km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk 261 jiwa/Km<sup>2</sup>. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.041 KK dengan jumlah penduduk 3.917 jiwa yang

tersebar di tiga dusun dengan jumlah 15 Rukun Tetangga (RT). Desa Banyu Urip memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bunga Karang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukadamai
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mulia Sari
- e. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Bangun Sari

Jarak antara Desa Banyu Urip dengan Ibu Kota Kecamatan Tanjung Lago adalah 79 Km, jarak tempuh yang diperlukan menggunakan kendaraan bermotor memerlukan waktu kurang lebih dua jam. Sedangkan jarak Desa Banyu Urip menuju kantor Bupati Banyuasin adalah 70 Km.

#### 4.2.1. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020

Desa	Jenis Kelamin		Total (jiwa)	Sex Ratio (SR)
	Laki-laki	Perempuan		
Desa Mulia Sari	1.716	1.643	3.359	104,44 %
Desa Banyu Urip	1.997	1.920	3.917	104,01 %

Sumber : BPS Kecamatan Tanjung Lago

Berdasarkan komposisi penduduk pada tabel 4.2 maka dapat dihitung Sex Ratio (SR) sebagai berikut:

$$SR = \frac{\text{Jumlah Penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah Penduduk perempuan}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari perhitungan Sex Ratio (SR) tersebut, maka didapatkan nilai 104,44 % untuk Desa Mulia Sari. Hal tersebut berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat kurang lebih 104 penduduk laki-laki. Kemudian Desa Banyu Urip sebesar 104,01 % berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat kurang lebih 104 penduduk laki-laki.

#### 4.2.2. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk menunjang kesehatan masyarakat di suatu desa adalah sarana dan prasarana kesehatan yang memadai. Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut, dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana kesehatan yang lebih memadai terdapat di Desa Banyu Urip dibandingkan dengan Desa Mulia Sari, yaitu memiliki 1 unit posyandu. Sedangkan di Desa Banyu Urip terdapat 3 unit posyandu, 6 orang bidan, 1 orang dukun pengobatan alternatif, puskesmas pembantu, poliklinik, dan rumah bersalin masing-masing berjumlah 1 unit.

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana Kesehatan Tahun 2020

Sarana dan Prasarana Kesehatan	Desa Mulia Sari	Desa Banyu Urip
Bidan (orang)	0	6
Dukun Pengobatan Alternatif (orang)	0	1
Puskesmas Pembantu (unit)	0	1
Poliklinik / balai pengobatan (unit)	0	1
Posyandu (unit)	1	3
Rumah Bersalin (unit)	0	1

Sumber : BPS Kecamatan Tanjung Lago

#### 4.2.3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pada suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah tersebut. Salah satu usaha yang dapat meningkatkan kemampuan atau pendidikan masyarakat, harus didukung dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai. Fasilitas tersebut tentunya dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat terutama yang ada di daerah tersebut.

Sarana dan prasarana pendidikan di desa berperan penting sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di desa tersebut. Dengan adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan, maka kemampuan sumber daya manusia perlu ditingkatkan yang tentunya akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan desa. Adapun rincian data prasarana pendidikan di Desa Mulia Sari dan Banyu Urip dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Prasarana Pendidikan di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip**

Jenis Prasarana	Jumlah Sekolah (unit)	
	Mulia Sari	Banyu Urip
SD	1	2
SMP	2	0
SMA	2	0
Total	5	2

Sumber: BPS Kecamatan Tanjung Lago

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa prasarana pendidikan di Desa Mulia Sari sudah cukup baik karena fasilitas yang ada di desa tersebut lengkap yang dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Sedangkan prasarana pendidikan di Desa Banyu Urip belum terdapat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

#### 4.2.4. Sarana dan Prasarana Ibadah

Suatu upaya dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama dan mempererat persatuan di suatu daerah, kehidupan beragama juga perlu diperhatikan. Jika dilihat dari jumlah penduduk menurut agama, penduduk beragama Islam merupakan penduduk mayoritas di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip. Adapun rincian data prasarana Ibadah di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip dapat dilihat Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Prasarana Ibadah di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip**

Jenis Prasarana	Jumlah (unit)	
	Desa Mulia Sari	Desa Banyu Urip
Masjid	4	7
Musholla	2	4
Gereja	1	1
Pura	1	0
Wihara	0	0

Sumber: BPS Kecamatan Tanjung Lago

#### 4.3. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran profil atau identitas responden. Responden dalam penelitian ini merupakan anggota kelompok tani yang melakukan kegiatan budidaya jagung di Kecamatan Tanjung Lago.

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

#### 4.3.1. Karakteristik Umur

Berdasarkan umur, petani responden termasuk ke dalam kategori umur produktif mulai dari usia 30-64 tahun. Pada Tabel 4.6. dapat dilihat sebaran petani responden berdasarkan umur.

Tabel 4.6. Identitas Petani Contoh Berdasarkan Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 30	13	14,44
31 – 40	21	23,33
41 – 50	30	33,33
51 – 60	18	20,00
> 60	8	8,90
Jumlah	90	100,00

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa usia petani responden di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip hampir seluruhnya berada dalam kelompok angkatan kerja atau usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah usia 15-64 tahun. Frekuensi umur tertinggi pada petani responden berada pada kategori 41-50 tahun dengan presentasi sebesar 33,33 persen. Sedangkan frekuensi umur petani terendah berada pada kategori di atas 60 tahun berjumlah sebanyak 8 orang dengan nilai persentase sebesar 8,90 persen artinya usia tersebut digolongkan tidak produktif. Petani tersebut seharusnya tidak lagi melakukan kegiatan berusahatani jagung yang membutuhkan banyak kekuatan fisik.

#### 4.3.2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan kemajuan petani dan berpengaruh terhadap perilaku. Seorang petani yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih berpikir terbuka untuk dapat menerima sesuatu hal yang baru dan memiliki lebih banyak wawasan sehingga akan mempermudah dalam berusahatani.

Tabel 4.7. Tingkat Pendidikan Petani Responden

No.	Tingkat Pendidikan Petani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	41	45,56
2	Sekolah Menengah Pertama	22	24,44
3	Sekolah Menengah Atas	23	25,56
4	Diploma	2	2,22
5	S1	2	2,22
6	S2	0	0,00
	Jumlah	90	100,00

Berdasarkan Tabel 4.7. tingkat pendidikan petani didominasi oleh lulusan SD yaitu sebesar 45,56 persen, lalu lulusan Sekolah Menengah Pertama sebesar 24,44 persen, Sekolah Menengah Atas sebanyak 25,56 persen, lalu Diploma dan S1 masing-masing sebanyak 2,22 persen. Hal ini berarti pendidikan petani di desa penelitian sudah tercukupi. Pendidikan dibutuhkan untuk menambah wawasan petani mengenai berusahatani.

#### 4.3.3. Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan petani contoh relatif sama antara petani yang satu dengan petani lainnya. Luas lahan petani responden berkisar 1 hingga 2 hektar. Adapun luas lahan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Luas Lahan Petani Responden

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 1,00	28	31,11
2	1,00 – 2,00	57	63,34
3	2,01 – 3,00	4	4,44
4	3,01 – 4,00	0	0,00
5	4,01 – 5,00	0	0,00
6	> 5,00	1	1,11
	Jumlah	90	100,00

Berdasarkan Tabel 4.8. luas lahan petani terdiri dari empat kelompok. Luas lahan yang diusahakan petani responden dengan luas kurang dari 1,00 hektar sebanyak 28 orang. Lalu, luas lahan sebesar 1 hingga 2 hektar sebanyak 57 orang. Dengan demikian, rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani 1,21 ha.

#### 4.4. Keadaan Umum Usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago

Sektor pertanian berperan penting dalam mendukung perekonomian Kabupaten Banyuasin. Kabupaten Banyuasin sendiri dikenal sebagai lumbung pangan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, Kabupaten Banyuasin yang didukung oleh beberapa kecamatan yang ada untuk meningkatkan produksi pangan. Salah satunya adalah Kecamatan Tanjung Lago. Sistem pertanian di lahan rawa pasang surut memerlukan perlakuan secara khusus agar hasil produksi tetap maksimal dan memiliki kualitas pertumbuhan yang baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan usahatani jagung di rawa pasang surut, yaitu pengolahan lahan, budidaya usahatani jagung, dan pengelolaan air agar tercukupi dan tidak berlebihan.

Kemampuan petani dalam mengelola usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan usahatani. Para petani jagung di Kecamatan Tanjung Lago melakukan pengolahan lahan dengan dua cara, yaitu pengolahan lahan dengan olah tanah sempurna (OTS) dan tanpa olah tanah (TOT). Sistem pengolahan lahan tanpa olah tanah dianggap petani sebagai cara yang lebih mudah karena dapat menghemat waktu dan tenaga. Dengan adanya sistem TOT pada lahan rawa pasang surut dapat meningkatkan produksi jagung melalui peningkatan indeks pertanaman (IP) jagung. Penerapan teknologi TOT untuk membasmi gulma menggunakan herbisida sistemik yang tidak mengganggu tekstur tanah dan kelembaban tanah lebih stabil mendukung pertumbuhan tanaman.

Setelah melakukan pengolahan lahan, hal selanjutnya yang perlu diperhatikan oleh petani jagung di Kecamatan Tanjung Lago adalah pemilihan varietas dan benih. Petani menggunakan benih unggul bersertifikat, tahan terhadap musim hujan, dan toleran terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT). Adapun jenis benih yang lebih banyak digunakan oleh petani di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip merupakan benih hibrida, yaitu Pioneer 27, Pioneer 32, dan Bisi 18. Penggunaan benih unggul bersertifikat dianggap petani dapat menjamin kualitas dan kuantitas jagung yang akan dihasilkan. Benih yang dibutuhkan oleh petani jagung di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip rata-rata dalam satu hektar membutuhkan benih sebanyak 15-20 kg sesuai dengan anjuran pelaksanaan teknologi budidaya jagung. Benih yang ditanam akan tumbuh secara serentak

dalam waktu empat hari dan populasi tanaman jagung berjumlah 66.600 tanaman/Ha.

Persiapan lahan usahatani jagung dengan sistem tanpa olah tanah (TOT) dimulai dari pembersihan gulma dari sisa jerami menggunakan herbisida atau dengan melakukan penebasan. Adapun herbisida yang sering digunakan oleh para petani di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip adalah *Kayabas*, *Sun Up*, *Atradex*, dan *Gramoxone*. Penggunaan dosis herbisida disesuaikan dengan ketebalan dari gulma yang muncul di lahan. Pada umumnya petani menggunakan herbisida sebanyak 3 liter/ha. Setelah empat hari, petani memastikan kembali di lahan untuk pengaplikasian herbisida pada gulma yang belum diberi herbisida. Penanaman dilanjutkan dari satu minggu pengaplikasian herbisida. Sebelum penanaman, petani membuat salur kuarter atau saluran cacing yang memotong lahan setiap jarak dua meter untuk satu hektar dibuat delapan batang.

Kemudian, waktu penanaman jagung dilakukan petani secara serentak. Penanaman dilakukan secara tugal dengan jumlah benih sebanyak dua biji per lubang tanam. Jarak tanam yang digunakan pada musim kemarau berbeda dengan musim hujan. Jarak tanam yang digunakan saat musim kemarau lebih rapat dibandingkan dengan musim hujan. Hal ini dilakukan karena musim kemarau akan terjadi penguapan air tinggi dibandingkan dengan musim hujan sehingga untuk mengurangi penguapan air digunakan jarak tanam rapat. Jarak tanam yang umum digunakan oleh petani adalah 70-75cm x 20cm atau 70-75cm x 40cm.

Langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pemupukan tanaman jagung. Petani menggunakan pupuk subsidi sehingga pupuk yang dibeli oleh petani harganya lebih rendah. Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk urea, pupuk SP36, dan pupuk NPK. Pemberian pupuk urea yang digunakan oleh petani rata-rata sebanyak delapan karung atau 400kg/ha dalam satu kali pemupukan. Lalu, dosis pupuk SP36 digunakan oleh petani rata-rata sebanyak tiga karung atau 150kg/ha dalam satu kali pemupukan. Sedangkan pupuk NPK diberikan rata-rata dua hingga tiga karung atau sebanyak 130 kg/ha.

Setelah melakukan pemupukan, maka cara petani melakukan pemeliharaan usahatani jagung juga perlu diperhatikan. Pemantauan dan pengendalian hama dan penyakit tumbuhan (HPT) menggunakan pestisida kimia. Dalam pengendalian



hama dan penyakit tanaman, para petani melakukan pemantauan terlebih dahulu terhadap hama dan penyakit yang menyerang. Setelah itu, petani memberikan pestisida tersebut di lahan. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani jagung di Desa Mulia Sari dan Desa Banyu Urip adalah *Prevaton* dan *Tronton* sebagai insektisida, serta amistarop dan score sebagai fungisida.

Langkah terakhir yang perlu diperhatikan oleh petani adalah kegiatan panen dan pasca panen. Petani memanen jagung berusia 120 hari setelah tanam yang ditandai dengan kelobot jagung sudah kering, sudah terbentuk lapisan hitam pada dasar biji, dan sebagian daun bewarna kuning dan agak kering. Petani di Desa Mulia Sari dan Banyu Urip rata-rata melakukan penjemuran 3-4 hari dengan kadar air sekitar 16-14%, karena kadar air yang tinggi di dalam jagung akan membuat mudah rusak yaitu biji pecah atau lapisan biji terkelupas. Jumlah produksi jagung yang dihasilkan pada saat musim tanam kedua rata-rata sejumlah 6,61 ton/ha. Menurut BPS 2018, jumlah produksi jagung di Kecamatan Tanjung Lago sebesar 62.566 ton.

Tabel 4.9. Jenis Kegiatan yang dilakukan Petani saat Usahatani Jagung

No	Jenis Kegiatan	Jumlah
1	Penggunaan benih unggul bersertifikat, yaitu Bisi 18, Pioneer 27, dan Pioneer 32	15 – 20 kg / ha
2	Pengendalian gulma dengan herbisida, yaitu <i>Kayabas</i> , <i>Sun Up</i> , <i>Atradex</i> , dan <i>Gramoxone</i> .	3 liter / ha
3	Penanaman jagung secara tugal dengan jumlah dua biji per lubang	15 – 20 kg / ha
4	Penggunaan pupuk urea, SP 36, dan NPK	130 – 400 kg / ha
5	Pemberian pestisida kimia, yaitu prevaton dan tronton	100 ml
6	Pemanenan jagung berusia 120 hari setelah tanam	

#### 4.5. Kondisi Modal Sosial Petani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin

Pengukuran modal sosial yang dimiliki oleh petani jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin diukur berdasarkan penilaian dari para petani. Modal sosial petani jagung diukur dengan tiga indikator yaitu norma yang berlaku di desa, kepercayaan antar petani, dan jaringan petani. Hasil pengukuran modal sosial akan dijelaskan dari masing-masing indikator. Setiap pengukuran indikator terdapat lima pertanyaan.

Berdasarkan pengukuran indikator modal sosial petani di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin memperoleh jumlah skor sebesar 48,57 artinya modal sosial petani termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini dapat membuktikan bahwa modal sosial petani jagung di Kecamatan Tanjung Lago berperan dalam membawa sedikit perubahan yang lebih baik dalam kegiatan usahatani. Pada Tabel 4.10. dapat dilihat jumlah skor modal sosial petani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin.

Tabel 4.10. Modal Sosial Petani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin

No	Komponen Pengukuran	Indikator Pertanyaan					Jumlah Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	Norma yang ada di desa	4,32	1,49	4,11	3,63	3,78	17,33	Tinggi
2	Kepercayaan antar petani	3,33	3,12	2,96	3,39	2,57	15,37	Sedang
3	Partisipasi petani	3,40	3,27	3,01	3,18	3,01	15,87	Sedang
Jumlah							48,57	Sedang

Tiga indikator yaitu modal sosial yaitu norma yang ada di desa tersebut memiliki kriteria tinggi. Sedangkan indikator kepercayaan antar petani dan partisipasi petani masih berada pada kategori sedang. Pada komponen pengukuran norma yang ada di desa termasuk dalam kategori tinggi. Adapun norma yang terdapat di desa tersebut adalah membantu tetangga dengan menyumbang makanan apabila mengadakan hajatan dan menyumbangkan beberapa bagian dari hasil dari panen jagung untuk musholla atau masjid. Hal ini menunjukkan bahwa petani di desa sudah mengikuti norma yang berlaku di desa tersebut. Adapun indikator

norma terdiri atas mentaati semua peraturan yang ada dalam desa, mengikuti program asuransi pertanian, membayar pajak bumi dan bangunan, melaksanakan program kerja dari kelompok tani, dan saling tolong menolong jika ada permasalahan terutama dalam berusahatani jagung. Petani saling membantu saat kegiatan penanaman dan pemanenan jagung. Dengan demikian, permasalahan yang ada di desa dapat diminimalisasi karena petani mematuhi peraturan yang berlaku.

Pada komponen pengukuran kepercayaan antar petani termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih ada yang belum memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Adapun indikator dari kepercayaan antar petani adalah hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain, percaya terhadap pengurus kelompok tani, peminjaman alsintan antar petani berjalan dengan lancar, saling mendukung segala sesuatu kegiatan yang dilaksanakan antara ketua dan anggota kelompok tani, dan kesiapan dalam menggunakan teknologi informasi untuk kegiatan penyuluhan. Modal sosial dapat terbentuk dengan baik apabila rasa percaya dimiliki oleh setiap petani. Kepercayaan yang baik maka akan membuat jaringan petani juga akan baik. Bentuk saling percaya antar petani yang ada di desa tersebut adalah tidak ragu meminjamkan uang apabila ada petani lainnya yang ingin meminjam uang. Peminjaman uang tidak memerlukan surat pernyataan secara tertulis. Petani meminjam uang kepada kerabat terdekat.

Pada komponen pengukuran partisipasi petani termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan rasa percaya yang dimiliki oleh antar petani yang juga berada pada kategori sedang. Indikator partisipasi terdiri atas partisipasi setiap individu petani dalam kelompok tani, hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan, aktif menyampaikan aspirasi, usul, atau pendapat, berkontribusi dengan tenaga, waktu, dan materi/uang, serta saling bertukar informasi mengenai usahatani jagung. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan antar petani perlu ditingkatkan agar segala sesuatu kegiatan usahatani dapat berjalan dengan lancar. Jaringan yang sudah terbentuk adalah petani sudah memiliki jaringan untuk menjual hasil panen dan membeli benih maupun pupuk.

#### 4.5.1. Modal Sosial yang Diukur dari Indikator Norma

Norma berarti sejumlah peraturan yang terdapat di desa yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan. Adanya norma yang berlaku tentu dapat membuat warga akan menjadi tertib. Norma ini diukur dari lima pertanyaan yaitu mentaati semua aturan yang ada dalam desa, mengikuti program asuransi pertanian, membayar pajak bumi dan bangunan, melaksanakan program kerja dari kelompok tani, dan saling tolong menolong jika ada permasalahan terutama dalam berusahatani jagung. Pada Tabel 4.11. ditunjukkan hasil analisis modal sosial yang diukur dari norma yang berlaku di desa.

Tabel 4.11. Modal Sosial yang diukur berdasarkan Norma yang Berlaku

No	Indikator	Frekuensi Jawaban					Skor Rata-rata	Kriteria
		ST	T	S	R	SR		
1	Mentaati semua aturan yang ada dalam desa	31 (34,45%)	57 (63,33%)	2 (2,22%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	4,32	Sangat Tinggi
2	Mengikuti program asuransi pertanian	0 (0,00%)	1 (1,11%)	1 (1,11%)	39 (43,33%)	49 (54,45%)	1,49	Sangat Rendah
3	Membayar pajak bumi dan bangunan	31 (34,45%)	45 (50,00%)	9 (10,00%)	3 (3,33%)	2 (0,02%)	4,11	Tinggi
4	Melaksanakan program kerja dari kelompok tani	6 (6,67%)	52 (57,78%)	27 (30,00%)	3 (3,33%)	2 (2,22%)	3,63	Tinggi
5	Saling tolong menolong jika ada permasalahan terutama dalam berusahatani jagung	12 (13,33%)	47 (52,23%)	30 (33,33%)	1 (1,11%)	0 (0,00%)	3,78	Tinggi
Rata-rata							3,47	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.11. modal sosial petani yang diukur berdasarkan norma yang berlaku termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata sebesar 3,47, artinya petani sudah menjalankan norma yang berlaku di desa.

Pengukuran indikator pertama yaitu mentaati semua aturan yang ada dalam desa menghasilkan skor 4,32 dengan kriteria sangat tinggi. Sebanyak 63,3 persen petani jagung telah mengikuti semua aturan yang ada di desa. Hal ini menandakan

desa tersebut tidak terjadi kekacauan akibat melanggar aturan. Sedangkan mengikuti program asuransi pertanian memiliki skor rata-rata 1,49 dengan kriteria sangat rendah. Sebanyak 54,45 persen petani menganggap bahwa asuransi tidak diperlukan untuk saat ini. Hal tersebut berarti petani di desa tidak mengikuti program asuransi pertanian. Asuransi pertanian sudah disosialisasikan ke para petani. Akan tetapi, banyak petani tidak berminat untuk mengikuti program asuransi pertanian karena mereka menganggap hal itu kurang praktis. Adapun alasan lainnya adalah petani di lokasi penelitian tidak pernah mengalami gagal panen yang merugikan, sehingga asuransi pertanian tidak dibutuhkan oleh para petani tersebut. Dengan demikian, pendapatan usahatani jagung di desa tersebut dapat memenuhi kebutuhan para petani.

Hasil pengukuran indikator membayar pajak bumi dan bangunan bernilai 4,11 dengan kriteria tinggi. Sebanyak 50,00 persen petani telah membayar pajak bumi dan bangunan secara tepat waktu. Hasil pengukuran melaksanakan program kerja dari kelompok tani memiliki skor rata-rata 3,63 dengan kriteria tinggi atau sebanyak 57,78 persen respon petani berada pada kategori tinggi. Petani tentunya telah mengikuti program kerja yang ada dengan baik. Program kerja yang ada di lokasi penelitian adalah membersihkan saluran air, penanaman serentak, dan membuat jalan ke sawah.

Indikator pengukuran yang kelima adalah saling tolong menolong jika ada permasalahan terutama dalam berusahatani jagung memiliki skor rata-rata 3,78 dengan kriteria tinggi. Sebanyak 52,23 persen saat petani diwawancarai, petani menjawab bersedia untuk membantu sesama petani apabila memiliki permasalahan dalam melakukan usahatani jagung.

#### **4.5.2. Modal Sosial yang Diukur dari Indikator Kepercayaan Petani**

Kepercayaan merupakan suatu asumsi, harapan, atau keyakinan yang dimiliki seorang petani yang ditujukan kepada petani lainnya bahwa petani tersebut berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan agar dapat membentuk kerja sama yang baik. Apabila kepercayaan antar petani dimiliki dengan baik, maka tidak akan memunculkan konflik. Kepercayaan ini diukur dari lima pertanyaan yaitu hubungan kekerabatan yang erat antar petani, percaya terhadap pengurus kelompok

tani, peminjaman alsintan antar petani berjalan dengan lancar, saling mendukung segala sesuatu kegiatan yang dilaksanakan antara ketua dan anggota kelompok tani, dan kesiapan dalam menggunakan teknologi informasi untuk pertemuan kelompok tani. Pada Tabel 4.12. ditunjukkan hasil analisis modal sosial yang diukur dari kepercayaan petani.

Tabel 4.12. Modal Sosial yang diukur berdasarkan Kepercayaan Petani

No	Indikator	Frekuensi Jawaban					Skor rata-rata	Kriteria
		ST	T	S	R	SR		
1	Hubungan kekerabatan yang erat antar petani	5 (5,55%)	33 (36,67%)	39 (43,33%)	13 (14,44%)	0 (0,00%)	3,33	Sedang
2	Percaya terhadap pengurus kelompok tani	2 (2,22%)	24 (26,67%)	47 (52,22%)	17 (18,89%)	0 (0,00%)	3,12	Sedang
3	Peminjaman alsintan antar petani berjalan dengan lancar	1 (1,11%)	21 (23,33%)	42 (46,67%)	25 (27,78%)	1 (1,11%)	2,96	Sedang
4	Saling mendukung segala sesuatu kegiatan yang dilaksanakan antara ketua dan anggota kelompok tani	6 (6,67%)	30 (33,33%)	47 (52,22%)	7 (7,78%)	0 (0,00%)	3,39	Sedang
5	Kesiapan dalam menggunakan teknologi informasi untuk kegiatan pertemuan kelompok tani	0 (0,00%)	12 (13,33%)	34 (37,78%)	37 (41,11%)	7 (7,78%)	2,57	Rendah
Rata-rata						3,07	Sedang	

Berdasarkan Tabel 4.11. modal sosial petani yang diukur berdasarkan kepercayaan petani termasuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 3,07 yang artinya rasa kepercayaan antara petani sudah dimiliki oleh setiap petani namun perlu ditingkatkan agar menghasilkan modal sosial yang tinggi.

Pengukuran indikator pertama yaitu hubungan kekerabatan yang erat antar petani menghasilkan skor rata-rata 3,33 atau 43,33 persen respon petani berada pada kriteria sedang. Petani belum menjadikan petani lain sebagai kerabat yang paling dekat. Petani biasanya menghubungi keluarga terlebih dahulu apabila menghadapi suatu masalah.

Pengukuran indikator yang kedua yaitu percaya terhadap pengurus kelompok tani juga menghasilkan skor rata-rata 3,12 atau 52,22 persen dengan kriteria sedang. Petani telah percaya kepada pengurus kelompok tani karena pemilihan pengurus diadakan secara bermusyawarah. Selain itu, bentuk kepercayaan yang terjadi di desa tersebut adalah pengumpulan iuran. Uang tersebut digunakan untuk pembelian pupuk. Begitu juga dengan pengurus memercayakan kepada anggotanya bahwa petani yang akan membayar hutang tepat pada waktunya. Namun, hal ini masih berada pada kategori sedang karena beberapa petani menganggap pupuk yang dikeluarkan untuk petani terkadang terlambat sehingga membuat petani membeli pupuk sendiri di luar kelompok tani.

Pengukuran indikator ketiga yaitu peminjaman alsintan antar petani berjalan dengan lancar menghasilkan skor rata-rata 2,96 atau 46,67 persen respon petani dengan kriteria sedang. Adapun alsintan yang dimaksud adalah *combine harvester* dan traktor besar (*John Deere*). Petani tidak terlalu merasakan manfaat dari meminjam alat tersebut karena harus membayar sewa peminjaman alat dengan sistem borongan. Selain itu, beberapa petani juga tidak ingin menunggu lama karena pemakaian alat diatur bergantian dengan petani lainnya.

Pengukuran indikator yang keempat yaitu saling mendukung segala sesuatu kegiatan yang dilaksanakan antara ketua dan anggota kelompok tani menghasilkan skor rata-rata 3,39 atau 52,22 persen petani respon dengan kriteria sedang. Petani mengikuti peraturan yang sudah diterapkan, yaitu membayar iuran dan penanaman jagung yang serentak. Hal yang menyebabkan kriteria sedang karena banyak petani ingin diadakan kumpul secara rutin namun hal tersebut belum terwujud karena pernah terjadi sebanyak dua kali musim tanam berturut-turut tidak ada pertemuan kelompok.

Pengukuran indikator yang kelima, yaitu kesiapan dalam menggunakan teknologi informasi untuk kegiatan penyuluhan menghasilkan skor rata-rata 2,57

dengan kriteria rendah. Sebanyak 41,11 persen petani merasa belum siap mengikuti perkembangan teknologi. Pertemuan secara daring dimunculkan akibat adanya *virus corona*. Petani merasa lebih efektif apabila pertemuan dilakukan secara langsung daripada melalui virtual seperti obrolan menggunakan grup *whatsapp*. Banyak petani juga yang tidak mengerti menggunakan *smartphone*. Dengan demikian, petani belum siap untuk melakukan perubahan dalam menggunakan teknologi informasi yang semakin maju. Jika petani belum bisa memanfaatkan teknologi, maka informasi yang didapatkan mengenai usahatani jagung sedikit yang menyebabkan petani sebagai *price taker* karena kurangnya informasi mengenai harga jagung dan jaringan pemasaran yang terbatas. Petani hanya menunggu di lokasi untuk menjual hasil panen.

Menurut Harahap (2018), kepercayaan antar anggota kelompok tani menggambarkan bagaimana modal sosial yang terbentuk pada kehidupan masyarakat di lokasi penelitian. Kepercayaan merupakan salah satu elemen pokok yang akan menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekuatan modal sosial atau tidak. Unsur ini memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang sangat tinggi karena kepercayaan senantiasa dipandang penting.

#### **4.5.3. Kondisi Modal Sosial yang Diukur dari Indikator Partisipasi Petani**

Jaringan adalah hubungan yang dimiliki oleh para petani dengan petani lainnya untuk membentuk suatu kelompok atau kemitraan. Sebelum membentuk suatu jaringan antar petani, setiap petani telah memiliki rasa kepercayaan akan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Partisipasi petani ini diukur dari lima pertanyaan yaitu partisipasi setiap individu dalam kelompok tani, hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan, aktif menyampaikan aspirasi, usul, dan pendapat, berkontribusi dengan tenaga, waktu, dan materi/uang, serta saling bertukar informasi mengenai usahatani jagung. Pada Tabel 4.13. ditunjukkan hasil analisis modal sosial yang diukur dari partisipasi antar petani di desa.



Tabel 4.13. Modal Sosial yang diukur berdasarkan Partisipasi Petani

No	Indikator	Frekuensi Jawaban					Skor rata-rata	Kriteria
		ST	T	S	R	SR		
1	Partisipasi setiap individu dalam kelompok tani	2 (2,22%)	38 (42,22%)	44 (48,89%)	6 (6,67%)	0 (0,00%)	3,40	Sedang
2	Hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan	3 (3,33%)	35 (38,89%)	36 (40,00%)	15 (16,67%)	1 (1,11%)	3,27	Sedang
3	Aktif menyampaikan aspirasi, usul, dan pendapat	4 (4,44%)	18 (20,00%)	45 (50,00%)	21 (23,33%)	2 (2,22%)	3,01	Sedang
4	Berkontribusi dengan tenaga, waktu, dan materi/uang	2 (2,22%)	23 (25,56%)	55 (61,11%)	9 (10,00%)	1 (1,11%)	3,18	Sedang
5	Saling bertukar informasi mengenai usahatani jagung	1 (1,11%)	27 (30,00%)	34 (37,78%)	28 (31,11%)	0 (0,00%)	3,01	Sedang
	Rata-rata						3,17	Sedang

Berdasarkan Tabel 4.13. modal sosial petani yang diukur berdasarkan partisipasi petani termasuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 3,17 artinya partisipasi petani sudah berkontribusi dengan cukup baik namun masih perlu ditingkatkan agar hubungan yang terjalin antar petani semakin baik.

Pengukuran indikator pertama yaitu partisipasi setiap individu dalam kelompok tani menghasilkan skor rata-rata 3,40 atau sebanyak 48,89 persen berada pada kriteria sedang. Artinya partisipasi petani yang dimaksud adalah bergabung dalam kelompok tani dimana petani yang bergabung dalam kelompok tani atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Partisipasi petani ini didukung oleh empat indikator yang telah disusun.

Indikator yang kedua yaitu hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan memiliki kriteria sedang dengan skor rata-rata 3,27 atau sebanyak 40,00 persen berada pada kategori sedang. Pertemuan yang diadakan dalam satu bulan sebanyak dua kali pertemuan yang didampingi oleh penyuluh. Jika terdapat permasalahan dalam melakukan kegiatan usahatani biasanya dalam satu minggu terdapat dua kali

pertemuan. Di antara permasalahan yang dihadapi dalam usahatani jagung adalah serangan hama wereng.

Indikator pengukuran ketiga adalah aktif menyampaikan aspirasi, usul, dan pendapat memiliki kriteria sedang dengan skor rata-rata 3,01 atau 50,00 persen petani menjawab pada kriteria sedang. Artinya petani tersebut belum terlalu aktif dalam menyampaikan suatu pendapat. Petani lebih senang menerima informasi daripada mengemukakan pendapat saat pertemuan kelompok.

Indikator yang keempat adalah berkontribusi dengan tenaga, waktu, dan materi/uang dengan skor rata-rata 3,18 atau sebanyak 61,11 persen berada pada kategori sedang. Beberapa petani masih merasa keberatan apabila harus mengeluarkan uang untuk kepentingan bersama seperti membersihkan saluran, parit, dan pintu air. Petani masih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama.

Indikator yang kelima adalah saling bertukar informasi mengenai usahatani jagung dengan skor rata-rata 3,01 atau 37,78 persen berada pada kategori sedang. Para petani di desa penelitian hanya sedikit yang melakukan interaksi dengan petani di desa lain. Hal ini membuat jaringan petani tidak luas sehingga informasi yang didapatkan juga masih sedikit. Tidak hanya itu, komunikasi antar petani di desa tersebut juga jarang dilakukan mengenai usahatani jagung. Jika dihubungkan dengan kesiapan para petani dalam menghadapi teknologi informasi pada indikator kepercayaan petani masih dikategorikan rendah, informasi yang didapatkan juga terbatas.

#### **4.6. Kondisi Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Jagung**

Untuk mengetahui pengaruh dari modal sosial terhadap produktivitas jagung dilakukan analisis regresi linier berganda. Peubah-peubahnya terdiri dari produktivitas sebagai peubah tak bebas dan peubah bebasnya terdiri dari lima variabel, yaitu norma yang berlaku di desa, kepercayaan petani, partisipasi petani, jumlah benih, dan biaya pupuk. Produktivitas yang dimaksud dalam penelitian merupakan produksi jagung dibagi dengan luas lahan. Adapun rata-rata produktivitas jagung di Kecamatan Tanjung Lago sebesar 6 ton/ha. Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier berganda sesuai pola data yang dapat

dilihat dari *partial plot* masing-masing faktor yang mempengaruhi produktivitas (Tabel 4.14) berikut.

Tabel 4.14. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Jagung

Variabel	Koefisien Regresi	t-hit	Sig.
(Constant)	1,057	2,167	0,033
Norma (X1)	0,096	2,664	0,009
Kepercayaan (X2)	0,067	2,079	0,041
Partisipasi (X3)	0,103	3,098	0,003
Biaya Pupuk (X4)	0,006	2,723	0,008
Jumlah Benih (X5)	0,049	4,022	0,000
R <sup>2</sup> = 0,619			
F statistic = 27,286			

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa kelima peubah bebas tersebut berpengaruh nyata terhadap produktivitas jagung. Kelima peubah bebas berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jagung pada tingkat kepercayaan di atas 95 persen (Sig uji t < 0,05).

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) apabila hasil uji F bermakna signifikan. Hasil analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan bahwa variasi peubah bebas yaitu norma yang berlaku di desa, kepercayaan petani, jaringan petani, biaya pupuk, dan jumlah benih dapat menjelaskan variasi peubah tak bebas (produktivitas usahatani jagung) sebesar 61,9 persen. Sedangkan sisanya sebesar 38,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rahayu (2019) bahwa 25,1 persen variasi produktivitas petani dipengaruhi oleh variasi kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial.

Uji F hitung digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung > F tabel, maka model signifikan atau dapat dilihat pada kolom signifikansi pada tabel Anova. Hasil analisis data uji F sebesar 27,286 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut menjelaskan bahwa lima variabel independen yaitu norma, kepercayaan, jaringan, biaya pupuk, dan jumlah benih secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu produktivitas usahatani jagung.

#### 4.6.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui tingkat korelasi antar variabel bebas dalam persamaan regresi. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel bebas harus terbebas dari korelasi yang tinggi di antara variabel bebas itu sendiri. Hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat akan terganggu jika terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Adanya multikolinieritas akan mengakibatkan persamaan regresi yang diperoleh menjadi tidak valid. Aturan dalam uji multikolinieritas adalah jika VIF melebihi 5 atau 10 maka hasil regresi mengandung multikolinieritas. Jika dilihat dari hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.15 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

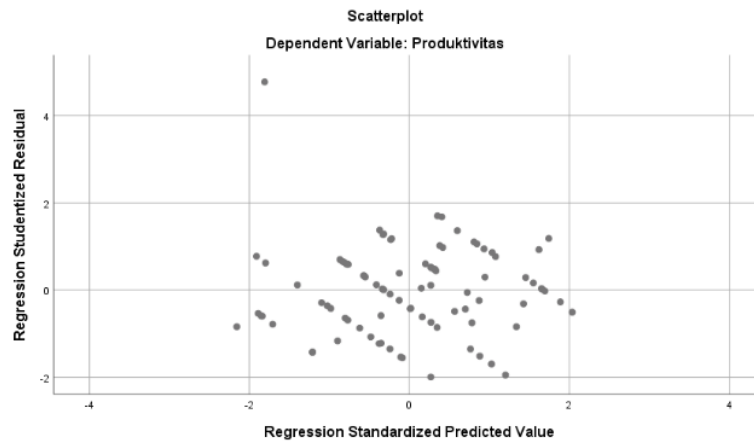
Tabel 4.15. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Norma	0,563	1,778
Kepercayaan	0,528	1,893
Partisipasi Petani	0,557	1,797
Biaya Pupuk	0,938	1,066
Jumlah Benih	0,867	1,153

#### 4.6.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik harus memenuhi syarat homoskedastitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.

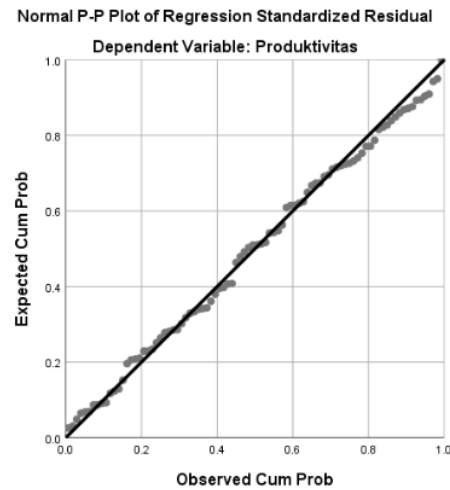
Gambar 4.1. Uji Heterokedastisitas dengan Metode Grafik



Berdasarkan gambar 4.1. tersebut, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) sumbu Y yang artinya bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.6.3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel apakah berdistribusi normal atau tidak. Analisis regresi menginginkan distribusi data normal. Uji normalitas data dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini. Normal P-Plot regresi menjelaskan bahwa titik-titik sebaran pada gambar tersebut tidak menjauh dari garis dengan kata lain titik-titik sebaran mendekati garis lurus atau diagonal. Sehingga dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi secara normal.



Gambar 4.2. Normal P-Plot of Regression Standardized Residual

Dengan memperhatikan hasil uji asumsi klasik di atas maka persamaan penduga dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = 1,057 + 0,096 N + 0,067 Kp + 0,103 P + 0,0006 BP + 0,049 JB$$

Dimana:

Y = Produktivitas Jagung (ton/ha)

$\alpha$  = Intersep atau Konstanta

N = Norma (X1)

Kp = Kepercayaan (X2)

P = Partisipasi Petani (X3)

BP = Biaya Pupuk (X4)

JB = Jumlah Benih (X5)

#### 4.6.4. Pengaruh Norma (X1) terhadap Produktivitas Jagung

Tabel 4.13 menunjukkan hasil uji parsial pengaruh norma terhadap produktivitas jagung dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,096. Dengan taraf signifikansi 95%, dapat diketahui nilai t hitung sebesar 2,664 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009, karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi koefisien norma maka semakin tinggi produktivitas. Hal ini juga berlaku untuk hal

sebaliknya yaitu jika koefisien norma rendah maka semakin rendah produktivitas. Adapun aturan yang berlaku di lapangannya adalah melakukan penanaman secara bersamaan, menggunakan pupuk sesuai anjuran, membantu petani lainnya jika terdapat permasalahan dalam berusahatani jagung. Jika tidak ada norma yang berlaku maka setiap petani melakukan kegiatan usahatani semauanya. Menurut Tambunan (2018), norma-norma yang berlaku dapat memperkuat ikatan sosial antar individu dan dapat memperkuat kerjasama dalam proses meningkatkan proses produksi.

#### **4.6.5. Pengaruh Kepercayaan (X2) terhadap Produktivitas Jagung**

Analisis pengaruh variabel kepercayaan terhadap produktivitas jagung menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,067. Pada taraf signifikansi 95%, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,079 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Dengan koefisien regresi bernilai positif dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan maka semakin tinggi produktivitas. Hal ini juga berlaku untuk hal sebaliknya yaitu jika kepercayaan rendah maka semakin rendah produktivitas petani. Rasa percaya yang tinggi dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas. Selain itu, tingginya rasa percaya yang dimiliki akan membuat kondisi sosial yang aman. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepercayaan berpengaruh secara positif terhadap produktivitas.

#### **4.6.6. Pengaruh Partisipasi (X3) terhadap Produktivitas Jagung**

Hasil analisis parsial pengaruh partisipasi petani terhadap produktivitas jagung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,103. Dengan taraf signifikansi 95% diperoleh nilai t hitung 3,098 dengan signifikansi sebesar 0,003. Karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi partisipasi petani maka semakin tinggi produktivitas. Partisipasi yang baik akan membentuk hubungan yang baik antar petani sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak. Partisipasi yang dapat diberikan petani kepada petani lainnya dapat berupa tenaga, waktu, materi, dan uang. Semakin banyak petani yang memiliki partisipasi dengan baik terhadap usahatani jagung, tentu akan mempengaruhi produksi jagung yang baik.

Produktivitas jagung di lokasi penelitian dapat meningkat untuk musim tanam berikutnya apabila norma sudah dilaksanakan dengan baik, kepercayaan antar petani sudah dimiliki oleh setiap petani, dan partisipasi petani telah berkembang dengan baik,

#### **4.6.7. Pengaruh Biaya Pupuk (X4) terhadap Produktivitas Jagung**

Selain variabel modal sosial, perlu juga dimasukkan variabel ekonomi. Dalam hal ini adalah biaya pupuk dan jumlah benih yang digunakan. Hasil analisis parsial pengaruh biaya pupuk terhadap produktivitas diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,006. Dengan taraf signifikansi 95% diperoleh nilai  $t$  hitung 2,723 dengan signifikansi sebesar 0,008. Karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah biaya pupuk maka semakin tinggi produktivitas jagung. Jumlah pupuk yang digunakan tentu akan berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas jagung. Maka dari itu, perlu diperhatikan jumlah penggunaan pupuk dalam kegiatan usahatani jagung. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani terdiri dari pupuk urea, SP 36, dan NPK.

#### **4.6.8. Pengaruh Jumlah Benih (X5) terhadap Produktivitas Jagung**

Hasil analisis parsial pengaruh jumlah benih terhadap produktivitas petani diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,049. Dengan taraf signifikansi 95% diperoleh nilai  $t$  hitung 4,022 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah benih yang digunakan maka semakin tinggi produktivitas jagung. Jumlah benih jagung perlu diperhatikan karena tanaman jagung tidak melakukan penyulaman seperti tanaman padi. Benih yang akan digunakan sebaiknya memiliki mutu yang tinggi dari segi genetik, fisik, dan fisiologi. Selain itu, benih berasal dari varietas unggul yang memiliki arti daya tumbuh besar, tidak tercampur varietas lain, tidak mengandung kotoran, dan tidak tercemar hama penyakit. Daya tumbuh benih sebaiknya lebih dari 90%.



#### 4.7. Keberlanjutan Usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago

Keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago dianalisis dengan analisis modifikasi *Rap-Fish* yang meliputi tiga dimensi berkelanjutan, dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengukuran ketiga dimensi tersebut menggunakan 24 indikator atau atribut. Hasil analisis menunjukkan bahwa peluang keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin bernilai 54,47 % yang berarti “cukup berkelanjutan”. Dua dimensi yang berada pada kriteria cukup yaitu dimensi sosial sebesar 57,71% dan dimensi ekonomi sebesar 56,58%. Sedangkan dimensi lingkungan berada pada kategori 49,16%.

Berikut Tabel 4.16. menunjukkan status keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin.

Tabel 4.16. Status Keberlanjutan Usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin

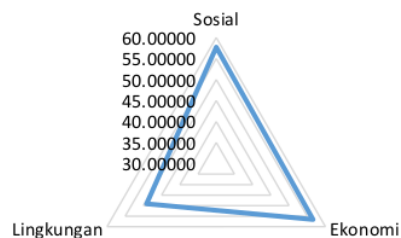
Dimensi Keberlanjutan	Nilai Indeks (%)	Nilai S-Stress	RSQ	Status Keberlanjutan
Sosial	57,71	0,16	0,92	Cukup
Ekonomi	56,58	0,17	0,94	Cukup
Lingkungan	49,12	0,16	0,94	Kurang
Rata-rata	54,47			Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, perlu perhatian untuk meningkatkan status berkelanjutan agar mencapai kriteria baik (berkelanjutan). Salah satunya modal sosial petani perlu ditingkatkan agar mencapai *sustainability*. Jika dilihat pada pembahasan sub bab sebelumnya, modal sosial yang masih berada pada kategori sedang adalah indikator kepercayaan dan partisipasi. Kepercayaan petani terhadap teknologi informasi masih berada kategori rendah. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian. Petani sebaiknya melakukan perubahan agar terbuka dengan teknologi informasi. Salah satu keuntungan petani jika sudah memanfaatkan teknologi informasi adalah petani dapat menjadi seorang *price maker*. Petani dapat menjual jagung sesuai dengan harga yang diinginkan. Lalu, petani juga banyak memperoleh informasi mengenai produk jagung lainnya yang dapat dihasilkan. Partisipasi petani dalam kelompok tani juga perlu ditingkatkan, seperti kehadiran dalam setiap pertemuan dan aktif menyampaikan aspirasi, usul, dan pendapat. Jika petani aktif

menyampaikan permasalahan saat pertemuan kelompok, permasalahan dapat diselesaikan secara bersama yang dapat dibantu oleh anggota kelompok tani lainnya, ketua kelompok tani, dan penyuluh petani. Maka, petani tidak merasakan kesulitan sendirian yang tentunya akan menghambat kegiatan usahatani jagung.

Tabel 4.16. menunjukkan bahwa nilai S-Stress masing-masing dimensi lebih rendah dari 0,25. Menurut Pitcher dan Preikshot (2001) nilai S-Stress yang berada di bawah 0,25 menunjukkan bahwa *goodness of fit* hasil modifikasi *Rap-Fish* dapat mempresentasikan model dengan baik. Dengan demikian, analisis modifikasi *Rap-Fish* telah menginterpretasikan model keberlanjutan usahatani jagung dengan baik.

Untuk mengetahui kedekatan antara data dengan *perceptual map* digunakan nilai RSQ (*Squared Correlation*). Nilai RSQ yang mendekati angka 1,00 menerangkan bahwa data yang ada akan terpetakan dengan sempurna. Hasil analisis diketahui nilai RSQ ketiga dimensi keberlanjutan memiliki nilai mendekati angka 1, sehingga keberlanjutan usahatani jagung telah terpetakan dengan sempurna. Hasil analisis keberlanjutan usahatani jagung dengan tiga dimensi keberlanjutan secara skematis ditunjukkan pada Gambar 4.3.

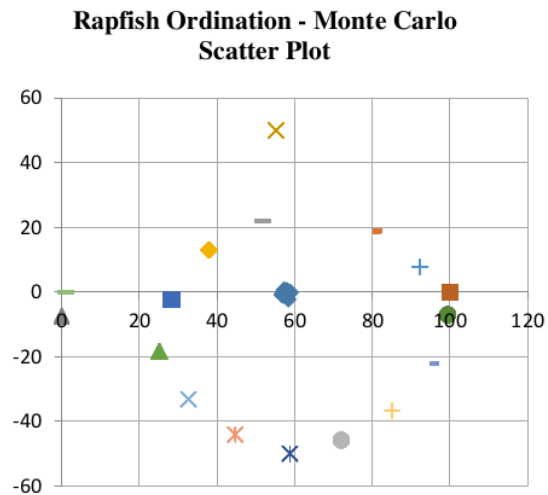


Gambar 4.3. Diagram Segitiga Tingkat Keberlanjutan Usahatani Jagung

#### 4.7.1. Indeks Keberlanjutan Dimensi Sosial

Tingkat keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin dari dimensi sosial diukur menggunakan 8 atribut yaitu taat aturan, hubungan kekerabatan, peminjaman alsintan, partisipasi petani, kontribusi petani, mendapat banyak informasi, pendidikan, dan keberadaan kelembagaan yang membantu.

Berdasarkan hasil analisis *Rap-Fish* tingkat keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin dari dimensi sosial diperoleh nilai 57,71% yang dikategorikan cukup berkelanjutan. Penyebaran data responden dalam indeks keberlanjutan dimensi sosial dapat dilihat pada Gambar 4.4.



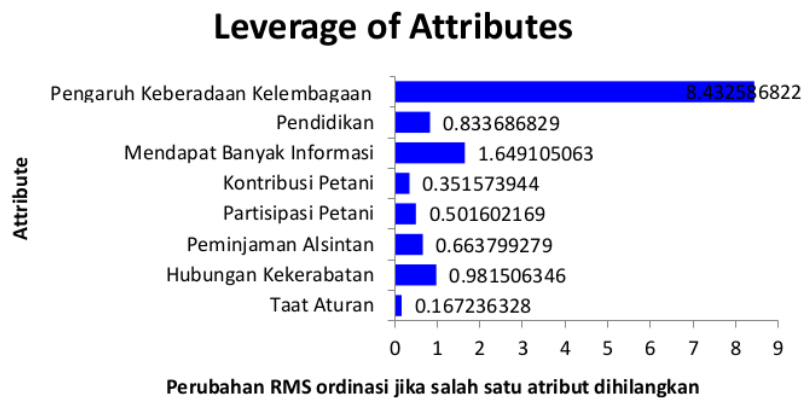
Gambar 4.4. Analisis Monte-Carlo untuk Dimensi Sosial

Analisis pengungkit (*Leverage*) adalah analisis yang menunjukkan sensitivitas setiap atribut terhadap nilai keberlanjutan dan dipakai untuk mengetahui atribut-atribut yang sensitif. Semakin besar perubahan nilai *Root Mean Square* (RMS), maka semakin sensitif atribut tersebut terhadap keberlanjutan. Berdasarkan hasil dari analisis *Leverage* dimensi sosial terdapat 1 atribut yang lebih berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin.

Panjang “bar” dari setiap atribut menunjukkan besarnya pengaruh atribut tersebut dalam ordinas *bad-good*. Atribut Pengaruh Keberadaan Kelembagaan dengan nilai 8,43 merupakan atribut yang paling berpengaruh pada ordinas keberlanjutan dari dimensi sosial. Besaran angka menunjukkan persentase perbedaan kalau atribut tersebut dihilangkan terhadap posisi ordinas. Jadi, jika atribut kelembagaan tersebut dihilangkan, perbedaan posisi ordinas keberlanjutan akan berubah senilai 8,4 persen. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberlanjutan

pada usahatani jagung jika dilihat dari dimensi sosial di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin perlu memperhatikan atribut tersebut.

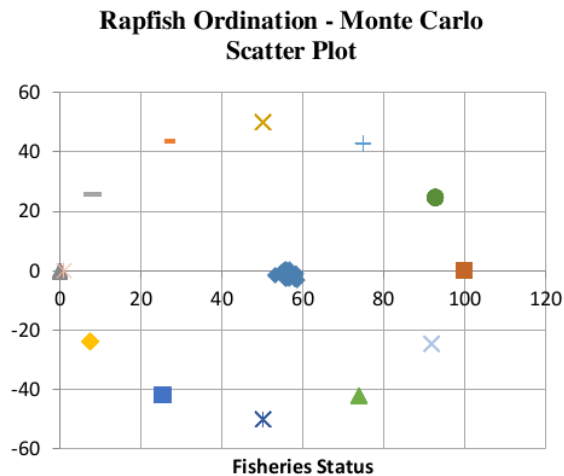
Sedangkan atribut lainnya adalah mendapatkan banyak informasi dengan nilai 1,65. Petani saling bertukar informasi terutama mengenai kegiatan usahatani jagung. Hal ini ditandai dengan atribut hubungan kekerabatan antar petani dengan nilai 0,98 berarti kekerabatan petani sudah baik. Lalu, persepsi petani mengenai pendidikan bernilai 0,83, peminjaman alat/mesin pertanian bernilai 0,66, partisipasi petani terhadap kelompok tani bernilai 0,50, kontribusi petani 0,35, dan taat aturan bernilai 0,17. Ketujuh atribut ini berarti sudah berperan dengan baik bagi petani di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Berikut gambar dari *leverage* pada setiap atribut.



Gambar 4.5. Tampilan *Leverage* pada Dimensi Sosial

#### 4.7.2. Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

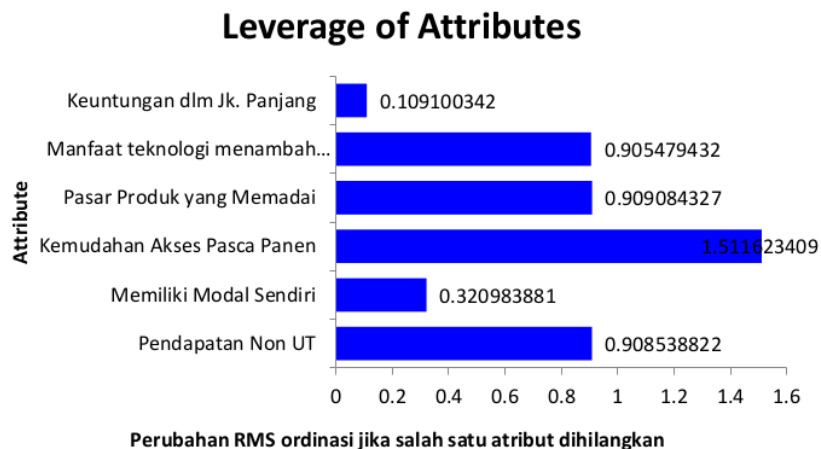
Berdasarkan hasil analisis *Rap-Fish* diperoleh nilai tingkat keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago dari dimensi ekonomi adalah 56,58%. Nilai keberlanjutan tersebut termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Gambar 4.5. menunjukkan penyebaran data responden dalam indeks keberlanjutan pada dimensi ekonomi usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin.



Gambar 4.6. Analisis Monte Carlo untuk Dimensi Ekonomi

Berdasarkan gambar 4.7. mengenai analisis *Leverage* untuk atribut dimensi ekonomi pada usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa 4 atribut yang mempunyai daya ungkit tinggi yaitu kemudahan akses pasca panen, manfaat teknologi yang dapat menambah keuntungan, pasar produk yang memadai, dan pendapatan non-usahatani. Kemudahan pasca panen telah terlaksana dengan baik di Kecamatan Tanjung Lago karena hasil panen jagung langsung dibeli oleh tengkulak sehingga petani tidak susah menjual hasil panen. Lalu, teknologi yang dapat menambah keuntungan belum terlaksana dengan baik karena petani tersebut tidak mengikuti perkembangan teknologi seperti penggunaan *smartphone* untuk mencari informasi mengenai usahatani jagung. Apabila memanfaatkan teknologi tersebut, maka petani dapat menjual produk secara online dan dapat membuat pupuk secara sendiri sehingga bisa meminimalisasi penggunaan biaya pupuk. Bagi petani untuk memasarkan produk sudah memadai karena harga jagung yang dijual cukup tinggi. Sedangkan pendapatan non-usahatani sudah dilakukan oleh beberapa petani yang dapat menambah penghasilan sampingan seperti membuka usaha warung dan menjadi kuli bangunan. Upaya peningkatan keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin dari dimensi ekonomi perlu memperhatikan keempat atribut tersebut.

Atribut keuntungan usahatani jagung dalam jangka panjang dan memiliki modal sendiri masing-masing bernilai 0,11 dan 0,32. Nilai tersebut memiliki nilai yang rendah dibandingkan empat atribut sensitif lainnya. Petani berpendapat keuntungan jagung cukup besar. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani jagung seharga Rp1.423.522,00. Sedangkan tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga akan membantu mengurangi biaya yang akan dikeluarkan. Tenaga kerja luar keluarga akan dibutuhkan sesuai dengan keperluan saja terutama saat melakukan panen. Adapun rata-rata produksi usahatani jagung sebesar 7,90 ton dengan rata-rata luas lahan jagung yang diusahakan oleh petani sebesar 1 ha. Produktivitas jagung di desa tersebut senilai 7,90 ton per hektar. Sedangkan harga yang diterima oleh petani untuk menjual jagung sebesar Rp3.400,00. Dengan demikian, rata-rata penerimaan usahatani jagung sebesar Rp26.888.333,00. Maka, rata-rata pendapatan usahatani jagung yang diperoleh petani sebesar Rp25,464,811,00. Hal inilah yang membuat petani merasa tidak perlu menggunakan asuransi pertanian.



Gambar 4.7. Tampilan *Leverage* pada Dimensi Ekonomi

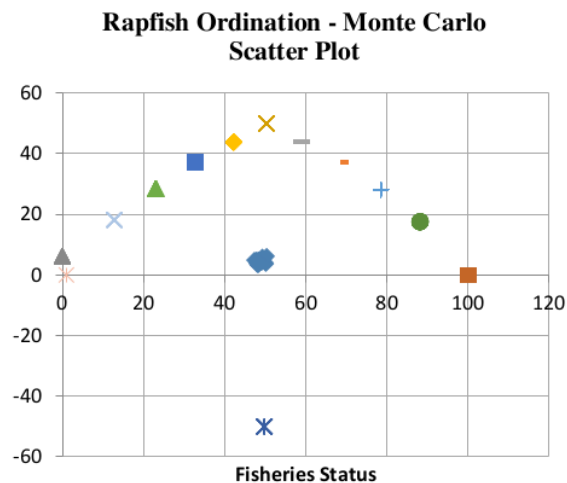
Usahatani jagung bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara maksimum dari lahan yang diusahakan. Apabila ingin mencapai keuntungan maksimum tersebut, maka harus diiringi dengan pemanfaatan lahan dengan sebaiknya oleh generasi sekarang maupun yang akan datang. Pemahaman tersebut

merupakan bagian dimensi lingkungan yang menjadi salah satu faktor penentu tingkat keberlanjutan suatu usahatani.

#### 4.7.3. Indeks Keberlanjutan Dimensi Lingkungan

Analisis tingkat keberlanjutan dari dimensi lingkungan pada usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin menggunakan 10 atribut dalam penentuannya. Adapun atribut tersebut adalah jenis varietas benih yang digunakan oleh petani, jumlah benih yang digunakan oleh petani dalam satu hektar, penggunaan kapur, pengendalian hama dan penyakit tanaman, mengetahui tentang *reduce*, menerapkan *reduce*, memiliki motivasi untuk *reuse*, mengetahui keuntungan apabila melakukan *reuse*, mengetahui manfaat *recycle*, dan menerapkan *recycle*.

Hasil analisis keberlanjutan menggunakan *Rap-Fish* untuk tingkat keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin dari dimensi lingkungan menunjukkan nilai sebesar 49,12% yang berarti bahwa tingkat keberlanjutan usahatani jagung di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin dari dimensi lingkungan adalah kurang berkelanjutan. Penyebaran data responden dalam indeks keberlanjutan dimensi lingkungan dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.8. Analisis Monte-Carlo pada Dimensi Lingkungan

Berdasarkan analisis *Leverage* pada atribut dimensi lingkungan diketahui terdapat tiga atribut yang mempunyai daya ungkit tinggi yaitu atribut jenis varietas benih, jumlah benih per hektar, dan penerapan *recycle*. Masing-masing atribut tersebut memiliki nilai sebesar 5,03, 3,04, dan 4,22. Hal ini berarti bahwa dalam merumuskan kebijakan upaya meningkatkan tingkat keberlanjutan dari dimensi lingkungan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan tiga atribut tersebut. Jenis varietas benih yang digunakan oleh petani sudah termasuk jenis hibrida sehingga hal ini perlu menjadi perhatian agar tetap menggunakan benih hibrida. Lalu, benih yang digunakan oleh banyak petani sekitar 18 - 20 kg karena tanaman jagung tidak disulam jadi perlu diperhatikan banyaknya benih yang digunakan. Sedangkan penerapan *recycle* belum dilakukan oleh petani karena petani belum memahami manfaat dari penerapan *recycle*. Dengan demikian, perlu adanya penyuluhan mengenai *recycle* dari limbah usahatani jagung.

*Reduce* adalah mengurangi penggunaan input yang berpotensi mencemari lingkungan. Adapun kegiatan pengurangan yang diperlukan adalah mengurangi penggunaan pupuk secara berlebihan dan pestisida berbahan kimiawi. *Reuse* adalah pemakaian kembali barang yang dapat digunakan kembali agar dapat menghemat biaya produksi. Sedangkan *recycle* adalah mengelola kembali limbah usahatani jagung. Limbah yang dihasilkan sebenarnya dapat bernilai jika dimanfaatkan dengan baik, misalnya menghasilkan kerajinan tangan yang tentunya dapat menambah penghasilan petani. Jika dikaitkan dengan teknologi informasi, petani dapat menjual hasil kerajinan tersebut secara *online* agar dikenal oleh masyarakat.

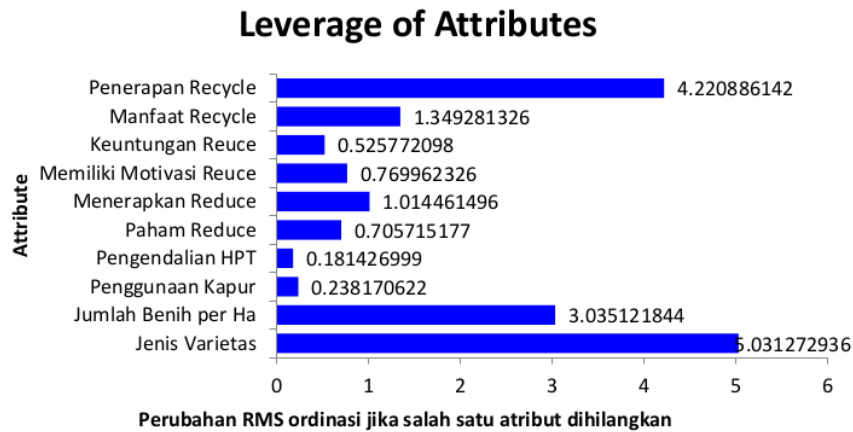
Atribut penggunaan kapur di lahan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT) memiliki nilai 0,23 dan 0,18. Lalu, atribut paham tentang *reduce* bernilai 0,71, menerapkan *reduce* bernilai 1,01, memiliki motivasi *reuse* bernilai 0,76, mengetahui keuntungan *reuse* bernilai 0,53, dan manfaat *recycle* bernilai 1,35. Nilai ini menggambarkan bahwa atribut-atribut tersebut hanya memberikan kontribusi sebesar nilai tersebut terhadap keberlanjutan dimensi lingkungan. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa petani di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuwangi sudah memanfaatkan kapur di lahan dengan tepat untuk jenis lahan yang asam dan mengendalikan HPT juga dengan tepat. Petani di lokasi



penelitian rata-rata sudah mengetahui mengenai *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Namun, petani belum menerapkan *recycle* dari limbah usahatani jagung.

Limbah usahatani jagung tidak diolah dengan baik. Petani membuang sisa dari tanaman jagung tersebut dan tidak diolah kembali. Petani tersebut taat kepada aturan sehingga tidak melakukan pembakaran. Cara pengolahan limbah juga belum diketahui oleh petani jagung. Hal ini dikarenakan petani belum memiliki pengetahuan tersebut karena belum ada penyuluhan mengenai pengolahan limbah. Adapun peluang usaha yang dapat dimanfaatkan dari limbah tanaman jagung berupa pakan tanak dari limbah jagung, membuat pupuk organik yang berbahan dasar limbah jagung, pengolahan tongkol dan kulit jagung yang dapat diolah menjadi barang yang unik dan ekonomis, serta membuat bioetanol dari tongkol jagung (Anwar, dkk., 2021).

Mengenai peluang usaha tersebut, petani sebenarnya memerlukan mengenai pelatihan dan penyuluhan tentang mengelola limbah usahatani jagung. Upaya peningkatan tingkat keberlanjutan dari dimensi lingkungan dapat dilakukan dengan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara penyuluhan mengenai manfaat 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*) tersebut. Jika kegiatan tersebut dapat direalisasikan maka tidak hanya dari segi lingkungan saja yang berdampak positif, tetapi juga dimensi sosial dan ekonomi akan memiliki dampak positif. Secara sosial, petani dapat membuat kelompok khusus mengelola limbah usahatani jagung menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomis dan pupuk organik yang dapat dijual ataupun dimanfaatkan sendiri. Analisis leverage dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.9. Tampilan Leverage pada Dimensi Lingkungan

Menurut Dzirkillah dkk. (2013), pembangunan berkelanjutan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi (dimensi ekonomi), pelestarian lingkungan (dimensi ekologi), pemerataan (dimensi sosial-budaya). Beberapa pendapat menambahkan dimensi teknologi infrastruktur (pengembangan dan penerapan teknologi pada infrastruktur yang lebih baik), hukum-kelembagaan (pematuhan hukum dan berfungsinya kelembagaan) bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Penerapan konsep berkelanjutan pada sistem nyata memerlukan komitmen kuat pelaku utama sistem (*stakeholders*) untuk menjamin keberhasilan pembangunan.



## **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran modal sosial petani di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin menggunakan skala Likert diperoleh skor 3,24 yang berarti modal sosial petani termasuk dalam kriteria sedang.
2. Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa modal sosial petani berpengaruh sebesar 61 % terhadap produktivitas jagung. Untuk melakukan kegiatan usahatani diperlukan modal sosial yang baik agar tercipta lingkungan yang aman antar petani di desa tersebut.
3. Keberlanjutan usahatani jagung Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin bernilai 54,47 % yang berarti cukup berkelanjutan. Hal ini didukung oleh dua dimensi lainnya yang berada pada kriteria cukup yaitu dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Sedangkan dimensi lingkungan masih berada pada kategori kurang berkelanjutan.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tersebut, maka beberapa saran yang penulis berikan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada petani jagung agar menumbuhkan rasa percaya satu sama lain agar terbentuknya partisipasi dalam membentuk hubungan yang baik antar petani sehingga munculnya rasa aman dalam melakukan segala kegiatan terutama usahatani jagung.
2. Disarankan untuk pemerintah daerah dan instansi terkait dapat mendukung petani dalam kegiatan usahatani jagung yang dapat mengubah perilaku petani dalam melakukan *recycle* dari limbah usahatani.
3. Perlu penelitian lebih lanjut terhadap dimensi lainnya yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani jagung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M.S. dan M. L. Attanda. 2013. *The Concept Sustainable Agriculture: Challenges and Prospects. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. doi:10.1088/1757-899X/53/1/012001.
- Anwar, M., Rini E. P., Idiatul F.D. dan Dwi H. N. 2021. Identifikasi Peluang Usaha Pemanfaatan Limbah Tanaman Jagung (*Zea mays* L.) di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agri Rinjani*. 1(1) : 41-51.
- Arsyad, D. M., Busyra, B. S. dan Enrizal. 2014. Pengembangan Inovasi Pertanian di Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 7 (4) : 169-176.
- Dzikrillah, G. F., Anwar S. dan Sutjahjo S. H. 2017. Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Badung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 7 (2) : 107 – 113.
- Fathy, R. 2019. Modal Sosial: Konsep Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 6 (1): 1-17.
- Fauzi, A. 2020. *Teknik Analisis Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N dan Porter, D. C. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hadi, S. 2014. Profil Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Peternak Pada Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi. *KANAL*. 2(2).
- Harahap, M. dan Surna, H. 2018. Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan). *Agrium*. 21(2).
- Hermanto, B. 2019. Sistem Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Tanaman Jagung (*Zea Mays*) Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian.
- Hikmah, N. dan A. Maruf. 2019. Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Usahatani Padi: Studi Kasus Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. *Journal of Economics Research and Social Sciences*. Vol. 3 No. 2.

- Honorita, B., Herwenita, dan Susilawati. 2019. Potensi Modal Sosial Dalam Kelompok Tani Sampoerna Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Petani Di Dalam Budidaya Jagung Hibrida. Prosiding Temu Teknis Jabatan Fungsional Non Peneliti.
- Khaswarina, S. dan Eliza. 2018. Analisis Keberlanjutan Perkebunan Karet Di Pulau Sarak Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20 No. 1 Maret 2018: 65 – 69.*
- Krisnawaty. 2014. *Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Di Desa Sidomulyo Dan Muari Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan.* Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kusumastuti, A. 2015. Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pengembangan Infrastruktur. *Jurnal Sosiologi. Vol. 20, No. 1.*
- Linda, A. M., Ambarawati, dan I Nyoman Gede U. 2018. Status Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah di Kota Denpasar (Studi Kasus Subak Intaran Barat, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol. 6 No. 1.*
- Mamahit, Y., Wangke, W. M., dan Benu, N. M. 2016. Kajian Modal Sosial Pada Kelompok Tani Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-sosioekonomi. 12(2A):125-136.*
- Nazemi, D., A. Hairani, dan L. Indrayati. 2012. Prospek Pengembangan Penataan Lahan Sistem Surjan Di Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Agrovigor Vol. 5 No. 2.*
- Pretty, J. N. 1995. *Participatory Learning For Sustainable Agriculture. World Development Vol. 23 No. 8.*
- Putra, A. Bambang, K. Novita, dan H. Fransiskus Trisakti. 2017. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan Vol. 41 (3): 349-354.*
- Rahayu dan M. Sahnun. 2019. Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Publik. 1(2) : 70 – 78.*

- Rivai, S. R. dan Iwan, S. A. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (1) : 13 – 25.
- Setiawan, T. P., Elok E. dan Erina, N. A. 2020. Modal Sosial dalam Keberlanjutan Pertanian di Tengah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD Agricore Vol. 5 No. 1*.
- Solikatun dan Nuning J. 2018. Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 7(2).
- Tambunan, D. E. M, Satmoko, S. dan Gayatri S. 2018. Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani Sayuran Organik di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 25(1) : 13-22.
- Thenu, S., Setia H., Hermanto, S. dan Endah M. 2014. Analisis Usahatani Jagung dan Keberlanjutannya di Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. *Sosiohumaniora Vol. 16 No. 2*.
- Utami, Q. dan Isdiana S. 2020. Faktor Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep. *AGRISCIENCE Vol. 1 No. 1*.
- Widayani, R. dan Nisa, A. R. 2013. Studi Tentang Kemunculan Modal Sosial. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP Vol. 17 No. 2*.
- Yamin, S. dan Teguh D. 2016. Pengentasan Orang Miskin di Indonesia: Peran Modal Sosial yang Terlupakan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 17 No. 1*.
- Yustika, A. E. 2013. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, R. Pato U., Usman M. T. dan Karnila, R. 2019. Analisis Keberlanjutan Dimensi Sosial Budaya Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*. 6 (2) : 85 – 94.





# MODAL SOSIAL DAN KEBERLANJUTAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	2%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
3	<a href="http://journal.ugm.ac.id">journal.ugm.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ojs.umsida.ac.id">ojs.umsida.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repository.pertanian.go.id">repository.pertanian.go.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://pertanian.trunojoyo.ac.id">pertanian.trunojoyo.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://sulsel.litbang.pertanian.go.id">sulsel.litbang.pertanian.go.id</a> Internet Source	1%

10

garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

1 %

11

Submitted to Universitas Islam Majapahit

Student Paper

1 %

12

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

1 %

13

pur-plso.unsri.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

# MODAL SOSIAL DAN KEBERLANJUTAN USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---